

**KOLABORASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI KASUS *BULLYING*
DI UPT SMPN 3 GRESIK**

SKRIPSI

Oleh:

ACHMAD ZAYNURI
NIM. D91218113



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2022**

SURAT OTENTITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Zaynuri

NIM : D91218113

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kasus Bullying di UPT SMPN 3 Gresik” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Surabaya, 13 Oktober 2022

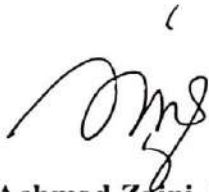
Yang membuat pernyataan


Achmad Zaynuri

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :
Nama : Achmad Zaynuri
NIM : D91218113
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling
Dalam Mengatasi Kasus Bullying di UPT SMPN 3 Gresik
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I

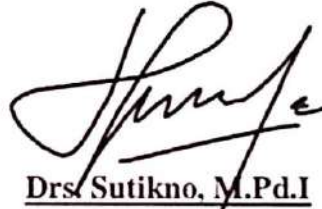


Dr. Achmad Zaini, MA

NIP 197005121995031002

Surabaya, 17 Oktober 2022

Pembimbing II



Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP 196808061994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Oleh **Achmad Zaynuri** ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 24 Oktober 2022
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fu'ad, S.Ag., M.Ag

NIP. 197404242000031001

Penguji II

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I

NIP. 196911291994031003

Penguji III

Dr. H. Achmad Zaini, MA

NIP. 197005121995031002

Penguji IV

Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP. 196808061994031003

PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Zaynuri
NIM : D91218113
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : zaynuri86@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi

Kasus Bullying di UPT SMPN 3 Gresik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Oktober 2022

Penulis,

(Achmad Zaynuri)

ABSTRAK

KOLABORASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KASUS *BULLYING* DI UPT SMPN 3 GRESIK

Oleh : Achmad Zaynuri

Penelitian ini di latar belakang oleh berbagai kasus *bullying* yang terdapat pada peserta didik dan terbentuknya suatu peranan yang bagus yang itu dilaksanakan oleh ibu dan bapak guru dalam mengatasi permasalahan yang kini ditemukan dan dihadapi oleh peserta didik tersebut.

Adapun yang diambil dalam rumusan penelitian ini yakni: (1) Bagaimana bentuk kasus *bullying* yang ada di UPT SMPN Gresik. (2) Bagaimana bentuk kolaborasi guru PAI dan BK dalam mengatasi kasus *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik. (3) Bagaimana hasil kolaborasi guru PAI dan BK dalam mengatasi kasus *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik. Kualitatif merupakan jenis penelitian dalam penelitian ini disertai pendekatan penelitian deskriptif. Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ditunjukkan hasil bahwa: Pertama, berbagai bentuk *bullying* yang masih terjadi pada UPT SMPN 3 Gresik. *Bullying* fisik berupa memukul dan mendorong. Untuk *Bullying* non-fisik verbal berupa memanggil temannya dengan menggunakan nama orang tuanya, menggosip, mengejek, mengolok-olok dan membentak. Sedangkan bentuk *bullying* non-verbal yakni berupa melemparkan barang korban ke teman pelaku bully dan korban diasingkan. Adapun *Bullying* psikologis atau mental dapat berupa membuat malu korban dan korban dibuat merasa dikucilkan. Kedua, bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru PAI dan BK dalam mengatasi kasus *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik yakni dengan cara *preventif* (pencegahan) dan *kuratif* (penyelesaian masalah). Ketiga, hasil dari kolaborasi yang dilakukan oleh guru PAI dan BK dalam mengatasi kasus *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik adalah dengan adanya kolaborasi tersebut perilaku *bullying* yang terdapat pada peserta didik lambat laun mengalami penurunan.

Kata Kunci : Kolaborasi, *Bullying*

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT OTENTITAS SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	4
E. Metode Penelitian	6
F. Definisi Operasional	16
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling	22
B. <i>Bullying</i>	30
C. Hasil kolaborasi guru PAI dan BK dalam mengatasi kasus <i>bullying</i>	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Obyek dan Subyek Penelitian	39
C. Beberapa Tahap Penelitian	40
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	47
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	55
C. Analisis Hasil Penelitian.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha dalam mencetak sumber daya manusia yang cerdas, baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana diwujudkan dalam proses pembelajaran suasana belajar supaya peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dalam dirinya agar mempunyai kepribadian, akhlak mulia, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diharapkan ada pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dalam mewujudkan pertumbuhan dan peningkatan keimanan peserta didik dengan memberi pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik merupakan salah satu dari tujuan pendidikan agama. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti (core) dalam pendidikan sekolah, yang utama dalam mengantisipasi berbagai hal yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak.² Dalam buku Mohammad Salik beliau menyebutkan dari berbagai pendapat para ahli, diantaranya adalah menurut Armai Arief yang berpendapat bahwa pendidikan adalah pemberian bimbingan atau pertolongan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Segala usaha dilakukan dalam rangka pemberian arahan kepada peserta didik agar bisa berkembang menuju kedewasaan baik jasmani maupun rohani.³

Sedangkan menurut Abuddin Nata berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada anak didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang lebih baik, yang sejatinya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal.⁴

Akhir-akhir ini terdapat suatu fenomena yang menyita perhatian dunia pendidikan yaitu kekerasan di sekolah, baik peserta didik maupun guru menyita perhatian dunia pendidikan yaitu kekerasan di sekolah, baik peserta didik maupun guru yang melakukan tindakan tersebut.

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 102.

³ Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), h. 5.

⁴ Ibid., h. 5-6.

Mungkin sudah tak asing lagi kita melihat aksi seorang anak yang mengolok-olok, mengejek atau menjatuhkan teman. Sampai saat ini hal tersebut masih banyak yang menganggap hal yang biasa, hingga kini dianggap sebatas hubungan sosial antar anak saja, sebenarnya hal yang demikian merupakan sudah termasuk perbuatan *bullying*. Namun, akibat yang terjadi jika anak mengalami *bullying* itu seringkali tidak kita sadari. Sebab itu, harus dipahami oleh berbagai pihak apa dan bagaimana sikap *bully* tersebut, sehingga bisa secara menyeluruh dalam mencegah dari akibat yang tidak diinginkan.⁵

Bullying adalah segala tingkah laku kekerasan yang mana hal tersebut ada sikap pemaksaan secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dianggap lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang lain. Pelaku *bullying* yang biasa disebut pembully yang mana itu bisa jadi seseorang maupun sekelompok orang, dan dia atau mereka menganggap bahwa diri mereka mempunyai power (kekuasaan) kepada korban dalam melakukan tindakan apapun. Sedangkan yang menjadi korban menganggap bahwa diri mereka juga lebih lemah, tak berdaya dan merasa terancam dalam sikap perundungan.

Dimanapun tempat yang mana terdapat interaksi sosial sesama manusia bisa terjadi yang namanya *bullying*, misalkan *school bullying* yakni perundungan yang terjadi disekolah. Kekuatan korban *bullying* dan pelakunya itu menghambat antar keduanya untuk membereskan masalah mereka sendiri, maka dari itu pihak ketiga sangat diperlukan. Contohnya, terdapat anak kecil yang dibully oleh temannya, maka pertolongan dari orang dewasa sangat diperlukan dalam meleraikan. Pada lingkup *school bullying*, guru merupakan pihak ketiga, sebagai pembimbing dalam pertumbuhan maupun perkembangan fisik dan psikis mereka karena tugas dari orang tua ataupun orang dewasa yang ada disekolah. Oleh sebab itu *school bullying* merupakan sikap negatif dan kasar yang disalahgunakan hingga terjadi ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti korban secara mental ataupun secara fisik dari seseorang atau sekelompok peserta didik secara berulang kali dilingkungan sekolah.⁶

Namun, *bullying* dianggap oleh sebagian masyarakat maupun guru sebagai hal yang sepele atau biasa dalam kehidupan remaja dan tak perlu mempermasalahkannya hal tersebut. Walaupun tidak terdapat peraturan diwajibkan sekolah mempunyai kebijakan program anti *bullying*, tapi dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 pasal 54 menyatakan bahwa anak wajib dilindungi dari perilaku kekerasan didalam maupun dilingkungan sekolah yang mana itu dilakukan oleh guru, pengelola sekolah ataupun teman-temannya didalam sekolah tersebut maupun lembaga pendidikan yang lain.⁷

⁵ Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah+Malas Belajar*, (Yogyakarta: Laksana,2012), h. 126.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 14-15.

⁷ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dengan Penjelasannya, (Semarang: Sari Agung, 2006), h. 25.

Guru merupakan pembimbing, pengajar dan pendidik, maka perlu adanya segala peran pada diri sendiri. Dalam bermacam kegiatan interaksi peran dari guru selalu menunjukkan perilaku yang diharapkan baik itu dengan guru atau staf yang lain maupun dengan peserta didik.⁸

Oleh sebab itu, sekolah sangat membutuhkan adanya peran dari guru Pendidikan Agama Islam, selain mengajar dan mendidik, tindakan pencegahan (*preventif*) harus dilakukan oleh mereka agar berbagai masalah yang timbul akibat perundungan atau *bullying* itu dapat dicegah. Terkait dengan penanaman nilai-nilai moral spritual seorang guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kaitan yang sangat erat, karena guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki tugas kepada peserta didiknya untuk menjadikan peserta didik yang lebih baik.

Karakter yang mulia itu diharapkan ada pada diri peserta didik, sehingga sekolah itu ketika memiliki peserta didik yang menjuarai berbagai bentuk kejuaraan akademis, sikap baik yang ada pada diri peserta didik itu dapat ditunjukkan. Namun disisi lain, masih saja terjadi segala macam bentuk *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik di UPT SMPN 3 Gresik, baik *bullying* itu secara verbal maupun secara fisik. Tindakan menyimpang dari peserta didik seperti suka mengolok-olok, mendorong, menghina hingga mengucilkan peserta didik yang lain tersebut menciptakan suasana yang tidak nyaman dilingkungan sekolah. Terlebih adanya peserta didik yang perilakunya aneh atau terlihat berbeda dari yang lain yang menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku *bullying* dilingkungan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMPN 3 Gresik karena melihat kasus yang terjadi sehingga menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang kolaborasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi kasus perundungan atau *bullying* yang terjadi agar berbagai masalah yang terdapat pada siswa bisa terselesaikan dan tidak berkelanjutan.

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai kolaborasi antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi kasus *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kasus *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik?
2. Bagaimana bentuk kolaborasi guru PAI dan BK dalam mengatasi kasus *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik?

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 141.

3. Bagaimana hasil kolaborasi guru PAI dan BK dalam mengatasi kasus bullying di UPT SMPN 3 Gresik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk kasus *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik.
2. Untuk mengetahui bentuk kolaborasi guru PAI dan BK dalam mengatasi kasus *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik.
3. Untuk mengetahui hasil kolaborasi guru PAI dan BK dalam mengatasi kasus *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik.

Selain itu juga, penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak. Diantara manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian oleh penulis ini bisa dijadikan bahan dan sumber data bagi peneliti berikutnya, menambah wawasan dan pengetahuan kepada berbagai pihak mengenai usaha guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi perundungan/ *bullying*, mampu memberikan kontribusi serta dukungan yang positif dalam proses pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih masif dan transformatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis, khususnya tentang cara mengatasi kasus perundungan/ *bullying*.
- b. Menjadikan pengingat kepada berbagai pihak tentang pentingnya mendidik anak agar tidak terjadi kasus perundungan/ *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah maupun luar sekolah
- c. Sebagai motivasi bagi seluruh kalangan untuk meneliti, menggali serta mengkaji tentang kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi kasus *bullying*.

D. Penelitian Terdahulu Yang relevan

Penelitian mengenai mengatasi kasus bullying termasuk dalam penelitian yang cukup banyak ditemukan, baik berupa jurnal maupun dalam bentuk skripsi. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk mencari penelitian yang terkait yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penulis akan menyebutkan hasil penelitian terdahulu yang telah ditemukan agar dapat menjadi perbandingan dan pendukung bagi penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Pertama, penulis menemukan hasil penelitian dalam bentuk skripsi karya Ziadatul Hamidah dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kasus Bullying di SMP Ta’miriyah Surabaya”*. Diteliti guna syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Skripsi karya Ziadatul Hamidah ini membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying*. Selain itu, dalam skripsi ini juga bermaksud menjelaskan dan memberikan pengetahuan kepada khalayak umum mengenai. Persamaan dari skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang cara menangani/ mengatasi kasus *bullying*. Perbedaannya adalah bahwa skripsi tersebut meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying*, sedangkan penulis meneliti kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan Konseling dalam mengatasi kasus *bullying*.

Kedua, skripsi Septiyana Munawaroh, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2016, judulnya *“Upaya Guru BK dan Guru PAI dalam Mendeteksi Dini dan Menanggulangi Perilaku Bullying Antar Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta”*. Penelitian ini membawa hasil bahwa upaya dari guru BK dalam menangani masalah *bullying* yaitu melalui segala bentuk pendekatan afektif dan pengamatan langsung kepada peserta didik dan juga laporan dari guru mata pelajaran. Sedangkan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku *bullying* yakni melakukan kerjasama dengan warga sekolah, melaksanakan berbagai macam program kegiatan keagamaan baik saat pelajaran maupun di luar jam pelajaran.⁹

Ketiga, penulis menemukan hasil penelitian berupa jurnal karya Prisca Sanastasya Tamadarage & Lukman Arsyad yang berjudul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan) Di MTs Negeri 1 kota Gorontalo”* yang diterbitkan dalam jurnal Pekerti: Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti Volume 1. Nomor 2. Agustus 2019. Jurnal karya Sanastasya Tamadarage & Lukman Arsyad ini membahas tentang tindakan guru pendidikan agama Islam yang tepat dalam meminimalisasikan kasus perundungan/ *bullying* dengan melalui dua tahap yakni tahap pencegahan dan tahap tindak lanjut. Persamaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis adalah sama-sama meneliti tentang kasus *bullying* yang terjadi disekolah. Perbedaannya adalah bahwa dalam jurnal tersebut terdapat pembahasan tentang peran guru PAI dalam meminimalisasikan kasus *bullying* di sekolah, sedangkan penulis membahas mengenai kolaborasi yang dilakukan oleh guru PAI dan BK dalam mengatasi kasus *bullying* disekolah.

⁹ Septiyana Munawaroh, *Upaya Guru BK dan Guru PAI dalam Mendeteksi Dini dan Menanggulangi Perilaku Bullying Antar Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Keempat, penelitian dalam bentuk skripsi karya Dimas Wira Sambano yang berjudul *“Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Tindakan Bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu”* yang diteliti guna syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2020. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah sama-sama meneliti tentang kasus bullying/ perundungan disekolah. Perbedaannya adalah skripsi tersebut berisi tentang pencegahan kasus bullying yang dilakukan menurut strategi guru PAI, sedangkan penulis meneliti tentang kolaborasi yang dilakukan oleh guru PAI dan BK dalam mengatasi masalah/ kasus bullying.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut, bisa menjadi bahan pembandingan serta pendukung bagi penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis dapat membandingkan penelitiannya apakah terdapat persamaan atau perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penulis juga dapat menjadikan penelitian sebelumnya sebagai sumber pendukung yang dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, terbukti tidak ada persamaan yang begitu menonjol antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul *“Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kasus Bullying di UPT SMPN 3 Gresik”*.

E. Metode Penelitian

Metodologi penelitian terdiri dari kata metodologi dan penelitian. Metodologi sendiri berarti ilmu mengenai cara yang ditempuh guna memperoleh pemahaman tentang tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan penelitian dapat diartikan sebagai usaha/upaya yang membutuhkan kecermatan dalam memahami suatu kenyataan dengan sejauh mungkin yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dilakukannya penelitian.¹⁰

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan suatu upaya yang dilaksanakan untuk mendapatkan berbagai faktor dan prinsip dengan berhati-hati, sabar, dan terstruktur untuk mewujudkan kebenaran suatu hal.¹¹ Metode penelitian yaitu suatu cara dalam mengumpulkan data penelitian yang dipergunakan oleh peneliti¹² dalam memperoleh hasil penelitian yang akurat, baik dan cermat. Data kualitatif yaitu data yang menggunakan penelitian secara deskriptif, penelitian filosofi dan penelitian historis. Data kualitatif disuguhkan dalam bentuk kalimat serta berbagai uraian,

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 4.

¹¹ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 24.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 160.

bahkan bisa berupa cerita pendek. Data kualitatif sangat bersifat subjektif, karena penelitian yang menggunakan data kualitatif sebenarnya harus berusaha sependapat mungkin untuk menghindari sikap subjektif yang dapat mengaburkan objektivitas data penelitian.

Dalam penelitian berjudul “Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kasus *Bullying*” ini, penulis sengaja menggunakan jenis pendekatan deksriptif. Pendekatan deksriptif ialah pendekatan penelitian yang berusaha menceritakan suatu kejadian, gejala, dan peristiwa yang sekarang terjadi.¹³ Sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan dan bukan untuk menguji hipotesis.¹⁴ Bogdan, dalam buku karya Lexy Moleong yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, berpendapat bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang memperoleh data deskriptif berupa perkataan yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang bisa diamati.¹⁵ Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan kualitatif berisi beberapa kutipan dari data atau fakta yang terungkap di lapangan untuk memberikan gambaran yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap sesuatu yang disajikan.

Sedangkan pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif, dikarenakan dalam topik ini pendekatan kualitatif dianggap lebih tepat untuk mencermati objek dan sasaran penelitian. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memberikan hasil berbagai penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif bisa menunjukkan kehidupan masyarakat, perilaku, sejarah, fungsional organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan persaudaraan.¹⁶ Sedangkan menurut Lexy J. Moleong metode kualitatif ialah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian nyata secara keseluruhan dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk beberapa kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.¹⁷

2. Objek Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, hal yang penting untuk diperhatikan keberadaannya adalah adanya objek penelitian. Menurut Sugiyono objek penelitian ialah suatu sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang

¹³ Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 64.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), cet. Ke 1, jilid 1, h. 310.

¹⁵ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

¹⁶ M. Djunaidi Ghony, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 25.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6.

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁸ Dalam hal ini, objek penelitian yang menjadi fokus penulis dalam melakukan penelitian ini adalah kolaborasi guru PAI dan BK dalam mengatasi kasus bullying yang terjadi di UPT SMPN 3 Gresik.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian yaitu suatu tempat darimana data atau bukti didapatkan.¹⁹ Dalam hal ini pemilihan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* berbentuk *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan beberapa pertimbangan tertentu yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini antara lain:

- a. Kepala UPT SMPN 3 Gresik sebagai narasumber terkait dengan gambaran umum masing-masing sekolah sejak berdirinya hingga saat ini dengan semua aspek perkembangannya dan memberikan informasi mengenai upaya/ peran pihak sekolah dalam mengatasi *bullying*.
- b. Kepala Tata Usaha UPT SMPN 3 Gresik sebagai narasumber terkait keadaan guru, karyawan, dan siswa.
- c. Waka Kesiswaan, Kurikulum, Humas, dan Sarana Prasarana UPT SMPN 3 Gresik, sebagai narasumber pokok dalam penelitian yang dilaksanakan peneliti, perolehan/ pengambilan data dengan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- d. Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMPN 3 Gresik, sebagai narasumber utama dalam penelitian yang dilaksanakan peneliti yakni berkaitan dengan peran yang dilakukannya dalam kerjasama melihat dan mengatasi perilaku bullying yang terjadi. UPT SMPN 3 Gresik memiliki empat guru Bimbingan Konseling yakni Bapak Widodo, Bu Rina, Bu Tini, Bu Erna, serta dua orang guru PAI yakni Bapak Irsyadul Alim, Bu Nur Chayati
- e. Siswa UPT SMPN 3 Gresik. Siswa juga menjadi bagian dari subjek penelitian ini, melalui siswa penulis akan memperoleh data mengenai aktifitas mereka serta bentuk layanan konseling yang diberikan oleh guru BK. Peneliti mengambil beberapa siswa di UPT SMPN 3 Gresik yang pernah terlibat dalam kasus bullying. Peneliti mendapatkan data tentang siswa dari informasi guru BK berdasarkan pada daftar cek masalah yang

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, h. 38.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Penilaian dan Penelitian dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2011), h. 80.

ada di guru BK. Kemudian setelah diketahui beberapa nama yang termasuk kriteria, selanjutnya peneliti akan mengambil data dengan melakukan wawancara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan pada penelitian ini, penulis menggunakan suatu cara untuk mengumpulkan data atau teknik pengumpulan data. Menurut Sugiyono berpendapat bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang paling strategis dalam penelitian, hal ini dikarenakan tujuan utama suatu penelitian adalah dalam rangka mendapatkan data. Tanpa menggunakan teknik pengumpulan data, biasanya peneliti akan kesulitan untuk mendapatkan data yang memenuhi kriteria data yang ditentukan.²⁰ Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data meliputi teknik pustaka, teknik simak dan juga teknik catat.

a. Observasi

Observasi yaitu suatu pengamatan yang terencana dan tersusun yang digunakan dalam mendapatkan data yang dibutuhkan reliabilitas dan validitasnya. Para ilmuwan hanya bisa bekerja berdasarkan data yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang mana dengan cara pengamatan diperolehnya. Syaodih N berpendapat bahwa pengamatan atau observasi ialah suatu teknik atau cara dalam pengumpulan data dengan diadakan pengamatan terhadap berlangsungnya suatu kegiatan. Jadi, dapat dipahami bahwa observasi merupakan pengamatan terhadap objek yang diteliti baik itu secara langsung atau tidak langsung untuk mendapatkan data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Secara langsung berarti semua panca indra terlibat dalam pengamatan langsung ke lapangan.

Dilihat dari segi pelaksanaannya, observasi bisa dilakukan dengan tiga cara yakni: observasi langsung, observasi tidak langsung, observasi partisipasi dan observasi non partisipasi. Spradley memberi penjelasan mengenai partisipasi dalam lima bentuk yakni:

1. Tidak berpartisipasi seperti membaca buku di perpustakaan, mendengar dan melihat televisi dan mendengar radio.
2. Partisipasi moderat yaitu penelitian menyeimbangkan antara jadi orang dalam dan orang luar. Maksudnya adanya keseimbangan antara peneliti jadi orang dalam dengan orang luar atau hadir jadi insider atau outsider. Peneliti mengikuti observasi partisipasi dalam pengumpulan data di beberapa kegiatan. Seperti peneliti ikut permainan dalam suatu simulasi.
3. Partisipasi pasif yaitu peneliti hadir tapi tidak terlibat dalam kegiatan yang diamati.

²⁰ Ibid., h. 62.

4. Partisipasi aktif yaitu peneliti hadir dan terlibat dalam kegiatan yang diamati tapi belum lengkap.
5. Partisipasi lengkap yaitu peneliti telah mempelajari suatu kegiatan yang diteliti dalam memperoleh data. Contohnya pemain rebana yang meneliti tabuan rebana.

Jadi, observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipasi karena observer terhadap objek yang diteliti itu tidak ambil bagian. Observer hanya mengamati, merekam, mencatat dan menganalisis sesuatu yang diteliti. Lalu peneliti bisa membuat kesimpulan tentang kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi bullying yang terjadi di UPT SMPN 3 Gresik.²¹

b. Wawancara

Pengumpulan data kualitatif bisa menggunakan teknik wawancara. Wawancara termasuk perbincangan dua orang atau lebih mengenai persoalan yang menjadi objek penelitian seorang peneliti atau sumber informasi untuk memperoleh suatu jawaban dari responden (penjawab pertanyaan). Menurut Berg memberi batasan mengenai wawancara itu sebagai percakapan dengan satu tujuan, yakni secara khusus bertujuan mengumpulkan informasi. Sudjana berpendapat bahwa wawancara yaitu proses pengumpulan informasi melalui bertemunya pihak pemberi pertanyaan dan penjawab pertanyaan.²²

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam yakni data yang diperoleh menggunakan suatu pedoman wawancara. Seorang peneliti mewawancarai kepada yang diwawancarai dengan terlebih dahulu meminta waktu yang digunakan sebagai kegiatan wawancara. Lalu peneliti mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai sesuai pedoman wawancara. Kemudian peneliti yang telah mengajukan pertanyaan mendengar jawaban, merekam, mencatat dan mengamati perilaku yang diwawancarai. Pedoman wawancara dipakai untuk memperoleh data atau informasi yang utama. Selanjutnya bisa dikembangkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih detail. Adapun beberapa orang yang menjadi terget infroman, antara lain:

1. Kepala UPT SMPN 3 Gresik
2. Tenaga Administrasi UPT SMPN 3 Gresik
3. Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik
4. Guru BK UPT SMPN 3 Gresik
5. Peserta didik UPT SMPN 3 Gresik

²¹ Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012) , h. 233.

²² Ibid., h. 251

c. Dokumentasi

Seorang peneliti memperoleh sebagian besar sumber data atau informasi itu melalui manusia yakni pengamatan dan wawancara. Namun, terdapat sumber informasi yang tidak kalah pentingnya selain dari manusia, seperti foto dan dokumen dan statistik. Nasution mengatakan bahwa terdapat sumber informasi selain manusia, diantaranya foto, dokumen dan bahan statistik yang secara harfiah bisa dipahami sebagai sesuatu yang tersimpan itu ada catatan kejadiannya.

Dokumen adalah suatu peristiwa atau fenomena yang dicatat yang terkumpul dalam suatu catatan kejadian baik itu berupa gambar maupun karya manusia. Adapun dokumen berbentuk tulisan seperti sejarah kehidupan, diary (catatan harian), biografi, suatu cerita, peraturan dan kebijakan. Sedangkan dokumen berbentuk gambar contohnya potret atau foto, sketsa, patung, gambar hidup (3D), film dan lain-lain.

Studi dokumen dalam penelitian kualitatif yaitu pelengkap suatu bahan dari metode observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan peneliti. Studi dokumentasi merupakan pengumpulan beberapa data dan dokumen yang dibutuhkan dalam suatu permasalahan penelitian, kemudian dikaji secara baik agar bisa menjadi dukungan serta menambah kepercayaan maupun bukti dari suatu kejadian. Hasil yang diperoleh dari observasi maupun wawancara, akan lebih dipercaya kalau didukung oleh dokumen sesuatu yang ada pada penelitian yang terkait.²³

5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data ialah suatu proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh secara sistematis, dengan menggunakan teknik simak, teknik catat dan teknik pustaka, dengan menggunakan beberapa langkah yakni data dikelompokkan ke dalam kategori khusus, menjabarkan dalam beberapa unit, dilakukannya sintesa, pola khusus disusun, pemilihan sesuatu yang penting juga sesuatu yang akan dipelajari, lalu kesimpulan dibuat sehingga mudah untuk dipahami baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.²⁴

Analisa data merupakan proses menyederhanakan suatu data agar lebih memudahkan seseorang untuk membaca dan menginterpretasikan data tersebut.²⁵ Tujuan dari menganalisis data yakni untuk membuat sesuatu itu menjadi sederhana, supaya lebih mudah untuk dimengerti siapa saja yang membacanya. Dalam penelitian ini analisis

²³ Ibid., h. 267

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 89.

²⁵ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 263.

nonstatistik digunakan oleh peneliti, yang berarti tidak dilaksanakan perhitungan statistik dalam analisis ini, akan tetapi dengan membaca informasi yang lebih diolah.

Di dalam penelitian ini pada hakekatnya berwujud penelitian deskriptif. Maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif. Penerapan dari teknik analisa deskriptif dilaksanakan melalui 3 alur kegiatan, yaitu:

1. Kondensasi data

Sebelumnya, dalam analisis data kualitatif kita sering mendengar istilah Reduksi Data. Analisis data jenis reduksi inilah yang kemudian dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana menjadi Kondensasi (pengembunan) data. Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan antara Reduksi dengan Kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang diaring tanpa harus memilah (mengurangi) data.²⁶

Jadi, penulis butuh mengkondensasikan data untuk menyeleksi dan menyimpulkan beberapa data yang masuk melalui proses wawancara dari berbagai narasumber maupun dengan metode lain yakni pengamatan dan dokumentasi. Penulis harus memilih antara beberapa data yang menjadi fokus terkait kolaborasi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kasus *bullying*.

2. Penyajian Data

Setelah data dikondensasi, langkah berikutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*. Yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁷ Penyajian data bisa memudahkan dalam memahami sesuatu yang terjadi dan merencanakan kerja berikutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami tersebut.

²⁶ Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), h. 31.

²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 95.

Penyajian data merupakan penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Proses setelah penyajian data yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan. Proses tersebut peneliti berusaha mencari tema, pola, hubungan, model, persamaan, beberapa hal yang sering muncul, hipotesis, dan lain sebagainya. Oleh karena itu dari informasi yang diperoleh tersebut kesimpulan berusaha diambil oleh peneliti.²⁸ Peneliti akan mendapati berbagai kesimpulan itu dengan tetap terbuka, longgar, dan skeptis, namun kesimpulan sudah disediakan awalnya yang belum jelas akhirnya menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kuat, berbagai kesimpulan akhir kemungkinan tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung besar beberapa kumpulan catatan lapangan, penyimpanan, pengkodeannya dan metode yang dilakukan dalam mencari ulang, kecakapan penulis dan berbagai tuntutan pemberian data.

Akan tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sejak awal yang pada tahap akhir, berbagai kesimpulan ini harus diverifikasi pada beberapa catatan yang dibuat oleh peneliti yang kemudian disusun menjadi sebuah kesimpulan yang sungguh matang.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perihal pengetahuan penelitian kualitatif. Penggunaan keabsahan data sebenarnya untuk menyanggah balik jikalau ada tuduhan kepada suatu penelitian kualitatif yang dikatakan tidak ilmiah.²⁹

Keabsahan data dilaksanakan sebagai suatu pembuktian apakah penelitian yang dilaksanakan sungguh penelitian ilmiah serta sebagai pengujian data yang diperoleh. Keabsahan data diuji dalam penelitian kualitatif melalui beberapa pengujian antara lain: *Credibility*, *Transferability*, *Dependability* dan *Confirmability*.³⁰

Supaya data penelitian kualitatif bisa dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka butuh pengujian dari keabsahan data, antara lain:

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan dilaksanakan atas data yang disajikan peneliti terhadap data hasil penelitian supaya tidak diragukan sebagai

²⁸ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 87.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 320.

³⁰ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), h. 270.

penelitian ilmiah. Terdapat beberapa uji kredibilitas, antara lain:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan bisa meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan artinya peneliti ke lapangan dan melaksanakan observasi dan wawancara sesuai dengan sumber data penelitian. Peneliti memperoleh dan kemudian diuji kredibilitasnya melalui perpanjangan pengamatan. Pengecekan kembali dari data yang diperoleh, masih sama atau sudah berubah. Alhasil, penelitian bisa dipertanggungjawabkan kredibilitasnya atau dipercaya.

b. Peningkatan penelitian yang cermat

Peningkatan kecermatan secara runtut menghasilkan informasi dan kronologi peristiwa bisa direkam maupun dicatat dengan baik dan sistematis. Peningkatan kecermatan merupakan cara mengecek/ mengontrol pekerjaan apakah data yang ada itu dikumpulkan dan disajikan sudah benar atau belum. Dalam meningkatkan kecermatan, peneliti perlu membaca berbagai buku, hasil penelitian terdahulu, sumber referensi dan berbagai dokumen untuk uji banding hasil penelitian yang diperoleh.

c. Triangulasi

Willian Wiersema berkata triangulasi sebagai pengecekan data dari beberapa teknik, sumber dan waktu. Adapun penjelasan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu sebagai berikut:³¹

1) Triangulasi teknik

Pengujian kredibilitas data dilaksanakan dengan cara mengecek data pada sumber dengan teknik yang berbeda. Contohnya pengecekan data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara. Jika data yang dihasilkan dengan teknik itu berbeda, maka peneliti mengadakan percakapan lebih lanjut ke sumber data yang terkait dalam memastikan data yang dianggap benar.³²

2) Triangulasi Sumber

Pengujian kredibilitas data dilaksanakan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Peneliti menganalisis data tersebut hingga menghasilkan kesimpulan yang kemudian minta kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.³³

3) Triangulasi Waktu

Teknik wawancara pada pagi hari kepada narasumber karena cenderung *fresh*

³¹ Ibid., h. 68.

³² Ibid., h. 274.

³³ Ibid., hlm. 274.

dalam memberikan data yang kredibel dan valid. Kemudian bisa dilaksanakan dengan pengecekan pengamatan dan wawancara dalam situasi/ waktu yang berbeda. Jika hasil uji terdapat perbedaan data, maka dilaksanakan secara berulang kali sampai data yang asli ditemukan.³⁴

d. Analisa kasus negatif

Penganalisaan kasus negatif artinya pencarian perbedaan data ataupun yang ditemukan peneliti itu datanya bertentangan. Jika tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan penemuan, maka kemungkinan peneliti mengubah temuannya.³⁵

e. Penggunaan bahan referensi

Referensi merupakan pendukung peneliti dalam menunjukkan data yang sudah ditemukan. Sebaiknya dalam sebuah laporan penelitian itu disajikan berbagai foto dan dokumen, agar lebih dipercaya.³⁶

f. Terdapat *Membercheck*

Seberapa jauh data yang didapatkan oleh peneliti itu sesuai dengan yang diberi oleh sumber data merupakan tujuan dari *membercheck*. Oleh karena itu, tujuan *membercheck* yaitu supaya data yang didapatkan peneliti itu sesuai dengan yang dimaksud oleh sumber data.³⁷

2. *Transferability*

Transferability adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal bisa ditunjukkannya hasil penelitian ke populasi data tersebut didapat.³⁸ Terkait pertanyaan nilai transfer sampai saat ini masih digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer bergantung kepada pengguna sehingga ketika penelitian itu beda konteks pada situasi sosial yang berbeda kebenaran nilai transfer masih bisa dipertanggungjawabkan.

3. *Dependability*

Penelitian *dependability* atau reliabilitas merupakan penelitian yang dilaksanakan itu sama dengan proses penelitian orang lain sehingga mendapat hasil yang sama. Uji *dependability* dengan cara melaksanakan audit terhadap seluruh proses penelitian. Dengan cara pembina yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilaksanakan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Contohnya mulai peneliti bagaimana menentukan masalah, lalu terjun ke lapangan, pemilihan sumber data,

³⁴ Ibid., h. 274.

³⁵ Ibid., h. 275.

³⁶ Ibid., h. 275.

³⁷ Ibid., h. 276.

³⁸ Ibid, hlm. 276

penganalisaan data, pengujian keabsahan data, hingga pada laporan hasil pengamatan yang dibuat.

4. *Confirmability*

Penelitian bisa dikatakan objektif bilamana hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Penelitian kualitatif uji artinya menguji hasil penelitian terkait dengan proses yang dilaksanakan. Jika hasil penelitian termasuk fungsi dari proses penelitian yang dilaksanakan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

F. Definisi Operasional

Guna penelitian yang lebih terarah, diperlukan adanya definisi operasional atau pembahasan mengenai istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini. Pembahasan mengenai istilah dalam judul penelitian sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk menyamakan persepsi serta menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah pada judul penelitian. Berikut uraian berbagai istilah yang terdapat dalam judul penelitian:

1. Kolaborasi

Pengertian Kolaborasi

Kolaborasi yaitu kerjasama atau pembelotan. Kolaboratif yakni secara bersama-sama atau bersifat kerjasama dan kolaborator ialah orang yang bekerjasama.³⁹ Berdasarkan definisi tersebut, bisa dipahami bahwasanya kolaborasi adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh dua pihak kolaborator atau lebih, baik yang mempunyai tingkat atau kedudukan yang sejajar maupun tidak sejajar dengan melakukan penerapan prinsip-prinsip dari kolaborasi yang saling menguntungkan. Pengertian kolaborasi atau kerjasama menurut Hadari Nawawi adalah pencapaian suatu kegiatan dalam tujuan bersama melalui pembagian kerja, bukan pengkontakan kerja, namun sebagai suatu kesatuan yang semua pihak tersebut mengarah pada pencapaian suatu tujuan.⁴⁰

Maka dari itu kolaborasi memerlukan relasi yang harmonis, kesatuan arah kerja, serta kemampuan dalam usahanya mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama diantara pihak-pihak kolaborator yang terkait. Hubungan kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan konseling yaitu:

³⁹ Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, h. 245.

⁴⁰ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV H Masagung 1987), h. 7.

1. Kolaborasi informal adalah suatu kerjasama yang tidak ada peraturannya, namun bisa dilakukan dan dikembangkan antar individu untuk meningkatkan suatu kelompok yang efisien.
2. Kolaborasi formal adalah suatu kerjasama yang ada peraturannya dalam bentuk mekanisme kerja antar unit kerja yang berhubungan secara administratif dan konsolidatif.⁴¹

Hubungan kolaborasi dapat dibentuk sebagai berikut:

1. Saling menginformasikan baik berupa data, keterangan dan argumen-argumen dan lain-lain melalui diskusi, konsultasi, dan rapat maupun kegiatan yang lain.
2. Saling komunikasi antar unit kerja dalam melaksanakan tugas khusus yang pelaksanaannya secara bersama dalam membagikan tugas antara dua atau lebih unit kerja yang cocok dengan bidang itu jikalau digabungkan akan menjadi satu kesatuan beban kerja.
3. Membuat suatu kolaborasi yang bersifat non struktural, yang itu mungkin berbentuk tim, panitia maupun bentuk yang lain sesuai kebutuhan. Kolaborasi tersebut dilaksanakan oleh unit kerja masing-masing anggota yang menjadi perwakilan.⁴²

Kolaborasi atau kerjasama merupakan salah satu asas dalam berorganisasi. Kolaborasi bisa dikatakan berhasil (produktif) jikalau sesuai dengan lima sumber kerja berikut:

1. Jika dengan cara yang mudah atau yang tidak menggunakan fikiran yang berat dan rumit, dicapai hasil yang maksimal.
2. Jika cara kerja yang digunakan tidak banyak menggunakan tenaga fisik, akan tetapi hasil pencapaian tidak berkurang.
3. Jika pelaksanaan kegiatan tidak menggunakan waktu yang lama namun memperoleh hasil yang maksimal.
4. Jika menggunakan ruang dan jarak seminimal mungkin yang akhirnya pelaksanaan setiap pekerjaan itu tidak butuh kesana-kesini yang itu bisa menghabiskan biaya dan tenaga, tapi mendapat hasil yang memuaskan.
5. Jika secara tepat dan hemat dalam penggunaan, maksudnya pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai dengan yang tuju dan tidak mahal dalam pembiayaan.⁴³

⁴¹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: CV H Masagung, 1993), h. 82.

⁴² Ibid., h. 84.

⁴³ Ibid., h. 177-178.

Kolaborasi guru BK dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu kerjasama yang saling menguntungkan demi tercapainya tujuan pendidikan karena itu termasuk tanggung jawab bersama. Selain kerjasama dengan guru BK, guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tugas atau peran yang tidak kalah penting yakni dalam mengatasi kasus bullying siswa. Bahri Ghazali pernah berpendapat bahwa terkait dengan pendidikan agama Islam yakni termasuk upaya pemberian bimbingan seorang pendidik kepada peserta didik menuju tingkat kedewasaan rohani dan jasmani serta lahir dan batin berdasarkan ajaran agama Islam, maka bisa dipahami bahwasanya guru adalah seorang pembimbing atau pemberi arahan yang tidak berbeda banyak dengan konselor.

Guru ialah seorang pemberi pendidikan yang profesional dengan tugas mengajar, membimbing, memberi arahan, mendidik, melatih, menilai, dan memberikan evaluasi kepada peserta didik baik itu pada pendidikan usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa guru yaitu setiap orang yang mendapat wewenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴⁵ Sedangkan menurut M. Ngilim Purwanto pernah berpendapat bahwa guru yaitu orang yang sudah memberi keilmuan atau kecerdasan tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang.⁴⁶

Sebab itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya mempunyai pengetahuan dan ilmu serta keterampilan tentang konseling yang mungkin lebih tepat dikatakan menjadi guru PAI plus (konseling), yakni guru ahli dalam PAI sekaligus konseling.⁴⁷ Beliau juga berpendapat bahwa inti pembahasan yang semestinya diperhatikan adalah seharusnya dalam suatu lembaga pendidikan Islam layak dan seharusnya terdapat konselor Islam atau guru PAI plus.⁴⁸

Jadi dari keterangan yang telah disebutkan diatas, bisa dipahami secara operasional seorang guru PAI adalah pendidik, serta konselor yang disamping bertugas sebagai pendidik, juga sekaligus menjadi konselor (berkerjasama dalam mewujudkan tujuan layanan BK di sekolah). Sebab itu, memberi pendidikan kepada peserta didik itu suatu keharusan seorang guru, namun guru juga harus memberi bimbingan atau mencari peluang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan (konseling) kepada peserta didik supaya bisa mendapat pemahaman terhadap potensi dirinya yang harus dikembangkan.

⁴⁴ UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),h. 3.

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 32.

⁴⁶ M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 138.

⁴⁷ Bahri Ghazali, *Pendidikan Islam Untuk Konselor*, (Yogyakarta: CV Amanah, 2011), hlm. 43- 44.

⁴⁸ Ibid., hlm. 45.

2. Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yaitu suatu pemberian bimbingan oleh seseorang kepada orang lain supaya dia bisa berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Singkatnya, Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan kepada seseorang supaya menjadi muslim yang semaksimal mungkin.⁴⁹ Menurut Muhaimin, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati dan meyakini, serta mengamalkan ajaran agama Islam baik itu berupa kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan yang rukun antar umat beragama pada masyarakat dalam mewujudkan persatuan nasional.⁵⁰

Dayun Riadi dalam bukunya mengutip pendapat Motimer J. Adler yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah langkah dimana dengan adanya pembiasaan yang dapat mempengaruhi semua kemampuan manusia, disempurnakan melalui kebiasaan baik dengan saran yang digunakan oleh siapapun guna membantu diri sendiri maupun orang lain agar dapat mencapai tujuan berupa kebiasaan baik.⁵¹

Achmadi dalam bukunya berpendapat bahwa, Pendidikan Islam merupakan segala bentuk usaha manusia dalam merawat serta mengembangkan fitrah atau berbagai potensi yang dimiliki manusia juga segala macam sumber daya manusia yang dimilikinya, dengan tujuan untuk membentuk manusia yang seutuhnya atau insan kamil agar dapat menjadi manfaat dalam kehidupannya sesuai dengan norma atau aturan – aturan dalam agama Islam.⁵²

Secara bahasa, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata, yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “*guidance*”) dan “konseling” (diadopsi dari kata “*conseling*”). Terwujudnya bimbingan dan konseling termasuk satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Karena kedua-duanya merupakan bagian yang integral.⁵³ Bimbingan dapat berarti pemberian bantuan seorang pembimbing kepada seseorang supaya seseorang yang telah mendapat bimbingan mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai cara, melalui komunikasi dan pemberian nasihat serta pokok bahasan dalam suasana arahan dan berdasarkan peraturan yang berlaku. Sedangkan konseling dapat berarti kontak hubungan

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 43.

⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 75-76.

⁵¹ Dayun Riadi, Nurlaili dan H. Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 4.

⁵² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 28-29.

⁵³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integritas*, (Jakarta: RajaGrafindo Pers. 2007), h. 15.

timbang balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menghadapi persoalan klien, yang mendapat dukungan oleh seorang ahli dalam suasana yang sesuai dan integrasi, berdasarkan peraturan yang berlaku untuk mendapat kemanfaatan bagi klien.

Jadi, Bimbingan dan Konseling adalah suatu pemberian bantuan maupun pertolongan dari pembimbing (konselor) kepada seseorang (konseli) dengan bertemu tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya supaya konseli mempunyai kemampuan atau cakap ketika melihat dan juga menemukan permasalahan serta mampu menyelesaikan masalah itu sendiri. Bimbingan Konseling adalah proses memberikan pertolongan ataupun bantuan yang teratur oleh pembimbing (konselor) kepada seseorang (konseli) dengan bertemu tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya dalam membahas permasalahan konseli, yang akhirnya konseli mampu melihat masalahnya sendiri, mampu menerima dirinya sendiri selaras dengan potensi dirinya, dan mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya.

3. Bullying

Dalam bahasa Indonesia, secara bahasa kata bully berarti penggertak, pengganggu orang lemah. Istilah bullying dalam bahasa Indonesia dapat menggunakan kata menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (bully) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, merintangi dan mengusik orang.⁵⁴ Menurut Profesor Dan Olweus dari University of Bergen, Novan Ardi Wiyani mengutip, dikatakan bahwasanya bullying adalah tingkah laku negatif yang membuat keadaan orang lain itu terluka/ tidak nyaman dan itu biasanya terjadi berulang kali.

Wien Ritola dalam buku yang judulnya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Lembaga Pendidikan, ada beberapa bentuk bullying diantaranya:

- a. Secara verbal, yang berupa mengejek nama siswa yang lain, menghina, memberi ucapan yang menyinggung.
- b. Secara fisik, yang bisa berupa menendang, mengambil barang milik orang lain dan memukul.
- c. Secara tidak langsung, contohnya mengucilkan, menyebarkan kabar hoax (berita bohong), membuat peserta didik tertentu sebagai target lelucon yang menyakitkan, mengirim pesan singkat atau surat yang kejam.

Dimanapun tempat bisa terjadi bullying, di lingkungan di mana terjadi interaksi sosial antarmanusia, antara lain:

⁵⁴ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children...*, h. 12.

- 1) Sekolah, dikenal dengan sebutan *school bullying*.
- 2) Tempat kerja, dikenal dengan sebutan *workplace bullying*.
- 3) Internet atau teknologi digital, dikenal dengan sebutan *cyber bullying*.
- 4) Lingkungan militer, dikenal dengan sebutan *military bullying*.
- 5) Dalam perpeloncoan, dikenal dengan sebutan *hazing*.⁵⁵

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan, penyajian, pemahaman serta mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN yaitu berisi latar belakang dari penelitian ini, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metodologi penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI yaitu pada bab ini berisi penjelasan mengenai teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai definisi kolaborasi guru PAI dan BK dalam mengatasi kasus bullying

BAB III METODE PENELITIAN yaitu dalam bab ini akan membahas metode penelitian yang akan digunakan meliputi jenis penelitian yang dilakukan, sumber data dari penelitian, pendekatan penelitian, teknik dalam pengumpulan data, serta teknik dalam analisis data penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN yaitu adapun pada bab ini berisi tentang penyajian dan analisis data yang membahas mengenai kolaborasi guru PAI dan BK dalam mengatasi kasus bullying

BAB V PENUTUP yaitu yang terdapat dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari isi pembahasan dalam penelitian ini, saran yang ditujukan kepada berbagai dan juga berisi penutup.

Pada bagian akhir dari penelitian berisi daftar pustaka yang memuat referensi penulis serta lampiran data yang berhubungan dengan penelitian ini.

⁵⁵ Ibid., h.14.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang berusaha membentuk sumber daya manusia yang berpotensi. Sebab itu, guru yaitu unsur pada bidang kependidikan wajib berupaya secara aktif dan kedudukannya sebagai tenaga yang profesional yang selaras dengan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang.⁵⁶

Guru merupakan pendidik dengan mempunyai tugas mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mendidik, dan mengevaluasi peserta didik.⁵⁷ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru yaitu semua orang yang bertanggungjawab dan berwenang terhadap pendidikan peserta didik, secara klasikal atau secara individual dalam sekolah atau diluar sekolah. M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul ilmu pendidikan teoritis dan praktis berpendapat bahwa guru yaitu orang yang sudah memberi ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.⁵⁸

Seharusnya guru harus bisa menjadi orang tua yang kedua, dengan mengemban tugas yang diamanahi wali peserta didik pada waktu tertentu. Pemahaman watak dan jiwa peserta didik dibutuhkan supaya bisa dengan mudah memahami watak dan jiwa peserta didik. Yaitulah tugas guru sebagai orang tua yang kedua, sesudah orang tua peserta didik dalam keluarga rumah.⁵⁹ Oleh karena itu, tugas guru tidaklah mudah. Guru wajib melakukan tugasnya secara profesional, supaya peserta didik bisa mengembangkan keterampilan dan menggunakannya dalam kehidupan demi masa depan.

Sebagai pengajar, guru memiliki tugas melaksanakan proses belajar mengajar. Tugas guru ini mempunyai porsi terbesar dari profesional guru dan pada porsi ini garis besarnya meliputi empat pokok yaitu:

⁵⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.125.

⁵⁷ UU RI No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 3.

⁵⁸ Syaiful bahri djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2010), h. 32.

⁵⁹ Ibid., h. 32.

- a. Telah merencanakan program belajar mengajar.
- b. Dapat menguasai bahan pelajaran.
- c. Bisa melaksanakan, memimpin, dan mengelola kelas dalam proses belajar mengajar.
- d. Bisa menilai kegiatan belajar mengajar.⁶⁰

Selain beberapa tugas yang telah disebutkan, guru juga memiliki tugas sebagai pembimbing pelajaran dalam membahas masalah yang dihadapi peserta didik, karena proses belajar mengajar sangat terkait dengan berbagai masalah diluar kelas yang non akademis. Ag. Soejono memberi rincian tugas pendidik sebagai berikut:

- a. Memberi pertolongan ke peserta didik dalam membentuk pembawaan baik dan menangani pembawaan yang buruk supaya tidak berkembang.
- b. Harus menemukan pembawaan yang ada pada anak didik. Dengan beberapa cara, misalnya pengamatan dan wawancara lewat angket, pergaulan dan lain-lain.
- c. Menunjukkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara mengenalkan beberapa bidang keterampilan dan keahlian supaya peserta didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengevaluasi untuk mengetahui perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Membimbing dan menyuluh ketika peserta didik menemukan kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁶¹

Sedangkan arti dari Pendidikan Agama Islam secara bahasa arab kata agama disebut ad-din artinya ketaatan, kepatuhan. Sedangkan pada bahasa Inggris disebut religi artinya penyembahan, kepercayaan kepada Tuhan. Secara bahasa agama yaitu peraturan Tuhan yang membawa jiwa seseorang memiliki akal kemauan sendiri dalam mengendalikan peraturan Tuhan tersebut supaya memperoleh kebahagiaan didunia maupun diakhirat.⁶² Pendidikan Agama Islam merupakan didikan yang disalurkan oleh seseorang kepada orang lain supaya dia berkembang sesuai ajaran agama Islam dengan maksimal. Singkatnya, Pendidikan Agama Islam ialah didikan terhadap seseorang supaya dia menjadi muslim semaksimal

⁶⁰ Departemen Agama RI., h. 3.

⁶¹ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Preseptik Islam*, (Bandung: PT.Remaja rosdakarya, 2001), h. 79.

⁶² Aminuddin Dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 35.

mungkin. Marimba berpendapat, pendidikan yaitu pimpinan atau bimbingan pendidik terhadap perkembangan rohani juga jasmani peserta didik hingga kepribadian utama itu terbentuk.

Muhaimin berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar menyiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati dan meyakini, serta mengamalkan agama Islam dengan cara pengajaran, bimbingan dan latihan dengan memperhatikan ketentuan menghargai agama lain dalam hubungan yang rukun antar umat beragama pada masyarakat agar mewujudkan persatuan nasional.⁶³

Sedangkan Zakiah Darajat mengemukakan pendapat bahwa pendidikan agama islam yaitu pendidikan dengan memulai berbagai ajaran agama islam, seperti asuhan dan bimbingan terhadap anak didik supaya sesudah selesai dari pendidikan dia bisa menghayati, faham dan menerapkan berbagai ajaran agama islam secara menyeluruh sudah diyakini, serta membuat agama islam sebagai suatu pandangan hidup demi kesejahteraan dan keselamatan di dunia dan diakhirat.⁶⁴ Pendidikan agama islam menurut KPPN (komisi pembaharuan pendidikan nasional) agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia pancasila, karena agama itu motivasi kehidupan dan alat pengendalian serta pengembangan diri yang penting. Sebab itu, manusia butuh mengetahui, memahami dan mengamalkan agama supaya bisa menjadi dasar kepribadian sehingga menjadi manusia yang utuh.

Pendidikan agama ialah bagian pendidikan yang sangat penting terkait dengan berbagai aspek nilai dan sikap, antara lain keagamaan dan akhlaq. Maka dari itu, pendidikan agama termasuk tanggungjawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Tujuan pendidikan agama islam di sekolah yang pertama yaitu membimbing manusia agar mampu menerapkan ajaran agama islam dengan sempurna hingga menunjukkan sikap dan tingkah laku baik dalam kehidupan. Kedua yaitu mendorong manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat dan yang ketiga yaitu mendidik para ahli agama agar bisa mendidik dengan terampil.⁶⁵

Diketahui dari penjelasan tersebut bahwa dapat ditarik kesimpulan pendidikan agama islam ialah pendidikan yang menerapkan berbagai ajaran agama islam agar

⁶³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 75-76.

⁶⁴ Zakiah daradjat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86.

⁶⁵ Ibid., hal. 88.

mewujudkan manusia menjadi lebih baik.

Adapun tanggungjawab dan tugas guru PAI sebagai berikut:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama.
2. Penanaman jiwa anak terhadap keimanan.
3. Memberi didikan kepada anak supaya taat melaksanakan ajaran agama.
4. Memberi pendidikan kepada anak supaya bisa menerapkan akhlaq yang mulia.⁶⁶

Dari berbagai teori yang telah disebutkan, peneliti bisa kesimpulan bahwa guru PAI yaitu guru yang mempunyai tanggung jawab dalam mendidik peserta didik dengan memberikan pendidikan yang baik dan berakhlakul karimah (akhlaq yang mulia), supaya peserta didik bisa menyerap berbagai ilmu yang di ajarkan oleh pendidik secara lahir dan batin. Yang dimaksud secara lahir yakni, peserta didik mampu memahami materi yang telah diajarkan atau disampaikan oleh pendidik dan secara batin maksudnya yakni peserta didik mampu untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Guru Bimbingan Konseling

Uman Suherman berpendapat bahwa pada berbagai literatur, kata bimbingan dan konseling merupakan istilah yang mempunyai perbedaan arti. Kedua istilah tersebut sering digunakan masyarakat secara bersamaan atau kata yang tidak terpisahkan, akhirnya sebutan itu bukan lagi bimbingan dan konseling tetapi bimbingan konseling.⁶⁷

Kata bimbingan adalah terjemahan dari *guidance* dengan kata dasar *guide* artinya menentukan, menunjukkan, mengemudikan atau mengatur.⁶⁸ Sedangkan Sunaryo Kartadinata berpendapat bahwa bimbingan yaitu proses menolong individu agar menuju perkembangan yang optimal.⁶⁹ Berdasarkan definisi yang telah disebutkan, kesimpulannya yakni bimbingan bisa diartikan sebagai proses pertolongan seorang konselor kepada seseorang supaya bisa paham dari potensi dirinya maupun lingkungannya, bisa mengembangkan dan menerima dirinya secara optimal, serta bisa baik menyesuaikan diri terhadap norma kehidupan (budaya dan agama) alhasil bisa memperoleh kebahagiaan hidup, baik secara personal ataupun sosial. Berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam memiliki

⁶⁶ Ngalim Purwanto, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke-5, h. 35.

⁶⁷ Uman Suherman, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bekasi: Madani Production, 2007), h. 9.

⁶⁸ Ibid., h. 9.

⁶⁹ Ibid., h. 9-10.

tujuan bukan hanya kebahagiaan di dunia, melainkan untuk memperoleh kebahagiaan saat di akhirat.

Cavanagh memberi penjelasan konseling dibuktikan oleh hubungan antara pemberi bantuan yang terlatih dengan pencari bantuan. Bantuan yang diberikan seperti penciptaan suasana dan keterampilan yang membantu orang lain supaya bisa belajar dengan dirinya sendiri maupun orang lain lewat berbagai cara yang lebih produktif.

Sedangkan menurut ASCA (*American School Counselor Assosiation*) konseling yakni kaitan tatap muka yang sifatnya rahasia, pemberian kesempatan dan sikap penerimaan oleh konselor terhadap konseli, keterampilan dan pengetahuan konselor digunakan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi konseli.⁷⁰ Dari berbagai pendapat tersebut, pendapat peneliti tentang konseling yaitu penyaluran bantuan dari konselor kepada seseorang melalui media ataupun tatap muka, supaya potensi dirinya bisa berkembang ataupun mengatasi masalahnya yang akhirnya seseorang itu menjadi pribadi yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain dalam keberhasilan bersama. Bimbingan itu sifatnya lebih ke usaha *preventif* (pencegahan) sedangkan konseling sifatnya lebih ke usaha *kuratif* (penyelesaian dan penyembuhan atau pengobatan).

Anwar Sutoyo mengungkapkan hakikat Bimbingan dan Konseling Islam,⁷¹ bahwa bimbingan dan konseling yaitu pemberian bantuan kepada seseorang tentang belajar mengembangkan fitrahnya yakni mempergunakan berbagai fitrah (nafs, rohani, jasmani dan iman) dengan cara belajar dan menerapkan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, supaya berbagai fitrah yang terdapat pada seseorang itu berfungsi juga berkembang dengan benar dan baik. Alhasil, diharapkan seseorang itu mendapatkan kebahagiaan yang sejati serta selamat dunia juga akhirat. Sebab itu, supaya peserta didik bisa belajar dan menerapkan tuntunan Allah dan Rasul-Nya yang contohnya seperti menunjukkan tingkah laku atau akhlaq yang terpuji membutuhkan peran kerjasama guru BK bersama guru PAI supaya peserta didik bisa mempergunakan berbagai fitrah dengan benar dan baik.

Guru bimbingan konseling merupakan guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan kepada peserta didik. Selain itu, guru bimbingan konseling juga berusaha membantu peserta didik dengan

⁷⁰ Ibid., h. 12.

⁷¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 207.

menciptakan komunikasi kepada peserta didik yang mengalami masalah dan tantangan hidup.⁷²

W.S. Winkel mengemukakan pendapatnya bahwa guru bimbingan konseling (konselor) sekolah merupakan seorang yang memimpin suatu kelompok bimbingan dan bertanggung jawab penuh atas apa yang terjadi di kelompok tersebut. Dalam hal ini guru bimbingan konseling tidak lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kepada para anggota kelompok tersebut. Karena selain bertanggung jawab atas kelompok, guru bimbingan konseling juga berperan sebagai ketua kelompok dalam menghadapi kesulitan dan sebagai pengatur wawancara antar anggota konseling. Oleh karena itu, guru bimbingan konseling harus memenuhi kriteria mulai dari kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, dan penggunaan teknik-teknik dalam konseling.⁷³

Berdasarkan pengertian diatas, maka guru bimbingan konseling adalah guru yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami dan mengarahkan dirinya sendiri untuk melakukan penyesuaian diri di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru bimbingan konseling juga membantu perkembangan setiap peserta didik untuk mencapai kemampuannya dan bermanfaat bagi dirinya sendiri serta orang lain.

3. Pengertian Kolaborasi

Kolaborasi ialah kerjasama atau pembelotan. Kolaborator yaitu orang yang bekerjasama dan Kolaboratif berarti secara bersama atau bersifat kerjasama.⁷⁴ Berdasarkan definisi tersebut, bisa dipahami bahwasanya kolaborasi adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh dua pihak kolaborator atau lebih, baik yang mempunyai tingkat atau kedudukan yang sejajar maupun tidak sejajar dengan melakukan penerapan beberapa prinsip dari kolaborasi yang saling menguntungkan.

Pengertian kolaborasi atau kerjasama menurut Hadari Nawawi adalah pencapaian suatu kegiatan dalam tujuan bersama melalui pembagian kerja, bukan pengkontakan kerja, namun sebagai suatu kesatuan yang semua pihak tersebut mengarah pada pencapaian suatu tujuan.⁷⁵

⁷² Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 6.

⁷³ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), h. 495.

⁷⁴ Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, h. 245.

⁷⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV H Masagung, 1987), h. 7.

Maka dari itu kolaborasi memerlukan relasi yang harmonis, kesatuan arah kerja, serta kemampuan dalam usahanya mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama diantara pihak-pihak kolaborator yang terkait.

Kolaborasi atau kerjasama merupakan salah satu asas dalam berorganisasi. Kolaborasi bisa dikatakan berhasil (produktif) jikalau sesuai dengan lima sumber kerja berikut:

- 1) Jika cara kerja yang digunakan tidak banyak menggunakan tenaga fisik, akan tetapi hasil pencapaian tidak berkurang.
- 2) Jika dengan cara yang mudah atau yang tidak menggunakan fikiran yang berat dan rumit, dicapai hasil yang maksimal.
- 3) Jika pelaksanaan kegiatan tidak menggunakan waktu yang lama namun memperoleh hasil yang maksimal.
- 4) Jika menggunakan ruang dan jarak seminimal mungkin yang akhirnya pelaksanaan setiap pekerjaan itu tidak butuh kesana-kesini yang itu bisa menghabiskan biaya dan tenaga, tapi mendapat hasil yang memuaskan.
- 5) Jika secara tepat dan hemat dalam penggunaan, maksudnya pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai dengan yang tuju dan tidak mahal dalam pembiayaan.⁷⁶

4. Kolaborasi guru PAI dan BK

Kolaborasi guru BK dengan guru Pendidikan Agama Islam adalah kerjasama yang saling menguntungkan demi tercapainya tujuan pendidikan karena itu termasuk tanggung jawab bersama. Selain kerjasama dengan guru BK, guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tugas/ peran yang tidak kalah penting yakni dalam mengatasi kasus bullying siswa.

Bahri Ghazali pernah berpendapat bahwa terkait dengan pendidikan agama Islam yakni termasuk upaya pemberian bimbingan seorang pendidik kepada peserta didik menuju tingkat kedewasaan rohani dan jasmani serta lahir dan batin berdasarkan ajaran agama Islam, maka bisa dipahami bahwasanya guru adalah seorang pembimbing atau pemberi arahan yang tidak berbeda banyak dengan konselor.

Kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam bisa membantu keduanya dalam manajemen kelas sehingga siswa merasa

⁷⁶ Ibid., h. 177-178.

nyaman, dan mengetahui siswa-siswa yang memiliki perhatian khusus seperti remedial⁷⁷. Oleh sebab itu guru Bimbingan dan Konseling bersama guru Pendidikan Agama Islam senantiasa berbagi data dalam menangani permasalahan siswa. Tujuan kolaborasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 adalah untuk mengetahui karakter individual siswa secara lebih mendalam. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana keadaan kehidupan siswa karena setiap siswa berasal dari budaya, lingkungan, ekonomi yang berbeda.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cooley menerangkan bahwa kolaborasi timbul apabila:

- (1) ada kesadaran bahwa keduanya mempunyai kewajiban untuk kolaborasi
- (2) kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi guna membentuk sebuah kolaborasi yang berguna.⁷⁸

Selain itu, tujuan kolaborasi adalah terselesaikannya masalah yang dihadapi siswa baik permasalahan keluarga maupun berkaitan dengan akhlaknya.

Hubungan kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan konseling yaitu:

1. Kolaborasi informal adalah suatu kerjasama yang tidak ada peraturannya, namun bisa dilakukan dan dikembangkan antar individu untuk meningkatkan suatu kelompok yang efisien.
2. Kolaborasi formal adalah suatu kerjasama yang ada peraturannya dalam bentuk mekanisme kerja antar unit kerja yang berhubungan secara administratif dan konsolidatif.⁷⁹

Hubungan kolaborasi bisa dibentuk sebagai berikut:

1. Saling menginformasikan baik berupa data, keterangan dan argumen-argumen dan lain-lain melalui diskusi, konsultasi, dan rapat maupun kegiatan yang lain.
2. Saling komunikasi antar unit kerja dalam melaksanakan tugas khusus yang pelaksanaannya secara bersama dalam membagikan tugas antara dua atau lebih unit kerja yang cocok dengan bidang itu jikalau digabungkan akan menjadi satu kesatuan beban kerja.

⁷⁷ Afdal, kolaboratif: Kerangka Kinerja Konselor Masa Depan,” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3 no.2, (2015), h. 1-7

⁷⁸ Abdul Syani, *Sosial Skematika, Teori Dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.

⁷⁹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: CV H Masagung, 1993), h. 82.

3. Membuat suatu kolaborasi yang bersifat non struktural, yang itu mungkin berbentuk tim, panitia maupun bentuk yang lain sesuai kebutuhan. Kolaborasi tersebut dilaksanakan oleh unit kerja masing-masing anggota yang menjadi perwakilan.⁸⁰

Adapun pelayanan terhadap suatu persoalan bisa berbentuk macam-macam. Misalnya, yang pertama *preventif* atau program pencegahan. Contohnya, dengan memberikan edukasi kepada peserta didik tentang bahayanya perilaku *bullying*, pengadaaan sosialisasi tentang anti perundungan dan lain sebagainya. Yang kedua, *kuratif* (pengobatan atau penyelesaian masalah). Contohnya apabila terdapat perilaku *bullying* pada peserta didik, maka kerjasama antar guru perlu dilaksanakan dengan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang melakukan *bullying* maupun kepada korbannya.

B. Bullying

1. Arti Bullying

Dalam bahasa Indonesia, secara bahasa kata *bully* berarti penggertak, pengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia dapat menggunakan kata menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, merintangi dan mengusik orang.⁸¹ Dalam penerjemahan dan pembuatan istilah bahasa Indonesia yang asal katanya dari bahasa asing sering mengalami kesulitan. Sebab sering adanya pemakaian istilah asing cenderung lebih diterapkan dalam bahasa Indonesia.

Jadi, istilah *bullying* diterapkan sebagai bahasa Indonesia pada umumnya. *Bullying* merupakan tindakan negatif dan agresif seseorang yang lebih kuat menekan orang yang lebih lemah baik kepada seorang peserta didik maupun lebih yang terjadi berulang kali dan tindakan tersebut menjadi sebab peserta didik yang lain merasa menderita.⁸²

2. Berbagai bentuk tindakan Bullying

Wien Ritola dalam buku yang judulnya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Lembaga Pendidikan, ada beberapa bentuk *bullying* antara lain:

⁸⁰ Ibid., h. 84.

⁸¹ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children...*, h. 12.

⁸² Wien Ritola, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak...*, h. 17.

- a. Secara verbal, yang berupa mengejek nama siswa yang lain, menghina, memberi ucapan yang menyinggung.
- b. Secara fisik, yang bisa berupa menendang, mengambil barang milik orang lain dan memukul.
- c. Secara tidak langsung, contohnya mengucilkan, menyebarkan kabar hoax (berita bohong), membuat peserta didik tertentu sebagai target lelucon yang menyakitkan, mengirim pesan singkat atau surat yang kejam.

Dimanapun tempat bisa terjadi bullying, di lingkungan di mana terjadi interaksi sosial antarmanusia, antara lain:

- 1) Sekolah, dikenal dengan sebutan school bullying.
- 2) Tempat kerja, dikenal dengan sebutan workplace bullying.
- 3) Internet atau teknologi digital, dikenal dengan sebutan cyber bullying.
- 4) Lingkungan militer, dikenal dengan sebutan military bullying.
- 5) Dalam perpeloncoan, dikenal dengan sebutan hazing.⁸³

Menurut Abd. Rahman Assegaf, dalam pendidikan ada tiga pembagian tipologi kekerasan, antara lain:

- 1) Kekerasan Tingkat Ringan
Tandanya: kekerasan defensif, kekerasan tertutup (*covert*), pelecehan martabat, unjuk rasa dan penekanan terhadap psikis.
- 2) Kekerasan Tingkat Sedang
Tandanya: terkait dengan fisik, kekerasan terbuka (*overt*), pelanggaran terhadap aturan sekolah dan membawa simbol serta nama sekolah.
- 3) Kekerasan Tingkat Berat
Tandanya: diatasi pihak yang berwajib, kekerasan *ofensif*, lewat jalur hukum, dan keluar dari wewenang pihak sekolah.

3. Beberapa Komponen Bullying

a. Pelaku *Bullying*

Pelaku bullying dapat dilakukan siapa saja: kepala sekolah, staf, guru, murid, wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Pelaku memperoleh kepuasan sesudah menekan korbannya saat korbannya merasa gelisah, takut dan sorot mata permusuhan dari korbannya hingga berakibat beberapa kejadian:

⁸³ Novan ardy wiyani, *Save Our Children...*, h. 14.

- 1) Diri mereka terdapat sikap sombong.
- 2) Pelaku merasa bahwa setiap bertindak kekerasan tidak ada resiko yang terjadi.
- 3) Mudah memberi ancaman kepada anak lain yang lebih kecil ataupun kepada mereka yang merasa tidak berdaya. Lebih besar berpotensi jadi preman maupun kriminalitas yang mana hal tersebut akan terciptanya suatu masalah pada pergaulan sosial.

b. Korban *Bullying*

Yang menjadi korban bullying merupakan peserta didik yang mempunyai sedikit teman, cenderung pasif, mudah terintimidasi, korban lebih muda atau lebih kecil dan dalam pertahanan diri mempunyai kesulitan.

Adapun beberapa ciri yang menjadi korban bullying, antara lain:

- 1) Secara akademik sulit dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dikelas, prestasi disekolah dan konsentrasi mengalami penurunan, sering meninggalkan kelas dan tidak mau ikut campur dalam aktivitas kegiatan kelas.
- 2) Secara fisik barang maupun pakaian yang rusak, keluhan fisik, kehilangan uang, gangguan tidur, terlihat lapar dikarenakan bekal mereka diambil dan nafsu makan hilang.
- 3) Secara emosi terlihat lemah, cemas, sedih dan tidak senang tetapi penyebab tersebut tidak mampu dikatakannya, terjadi perubahan tingkah laku, kemarahan sangat terlihat, rendahnya harga diri, merasa takut untuk pergi ke sekolah dan mempunyai keinginan untuk meninggalkan sekolah.
- 4) Secara sosial sering diganggu, terlibat dalam perkelahian sebab mereka tidak bisa mempertahankan diri, rendahnya interaksi dengan teman sekelas, sering terlihat menyendiri dan sangat jarang menerima ajakan dari teman sebaya.⁸⁴

c. Partisipan

Sullivan berpendapat bahwa *bullying* sangat berkaitan dengan orang sekeliling yang terlibat didalamnya atau sering kali dikenal sebutan *watcher* yang tidak melakukan sesuatu supaya *bullying* berhenti dan bisa jadi mereka mendukung adanya perilaku *bullying*.

Coloroso mengemukakan pendapat bahwa ada empat faktor alasan

⁸⁴ Ibid., h. 25.

partisipan tidak melakukan sesuatu, antara lain:

- 1) Perasaan takut partisipan terhadap melukai diri sendiri.
- 2) Partisipan takut jadi terget baru perilaku *bullying*.
- 3) Partisipan takut jika melakukan sesuatu, maka akan memperburuk suasana.
- 4) Tidak tahunya partisipan seharusnya apa yang perlu dilakukan.

Dalam sebuah kekerasan beberapa anak yang terlibat, baik sebagai korban *bullying*, pelaku *bullying* maupun yang jadi penonton, semua itu berisiko. Bila tidak diawasi atau dibiarkan, maka pelaku *bullying* bisa merasa tidak *sensitif* atas orang yang disakitinya dan lama-kelamaan sifat anti sosial perbuatan pelaku tidak disadari oleh dirinya sendiri. Setiap anak akan menjadi hamba muda lalu menjadi orang dewasa yang bisa jadi terlibat dalam kekerasan dan kejahatan didalam rumah tangga. Seringkali anak yang menjadi korban itu tidak mau berterus terang mengenai pengalaman mereka sebab mereka takut atau malu dan akhirnya mereka beranggapan bahwasanya diri mereka itu sebagai bawahan. QS.Al-An'am ayat 10 dan 11 menjelaskan tentang:

وَلَقَدْ اسْتَهْزَأَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ۚ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Yang dalam terjemahan Qur'an Kemenag 2019 artinya adalah

10. Sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) benar-benar telah diperolok-olokkan, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemooh mereka (rasul-rasul) apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.

11. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."⁸⁵

Ayat yang disebutkan diatas menerangkan bahwa balasan atau azab bagi orang-orang yang mengolok-olok atau mencemooh sudah dijelaskan oleh firman Allah dalam ayat tersebut sebagaimana cerita dari Nabi Muhammad SAW yang disakiti oleh kaum kafir dengan cara di olok-olok atau dicemooh kemudian Allah akan memberi azab atau balasan kepada orang kafir tersebut.

⁸⁵ QS.Al-An'am ayat 10-11.

Selanjutnya, rasa penyesalan dan rendahnya harga diri dari pihak pelaku dan korban dipendam oleh masing-masing. Kedua pihak dari pelaku dan korban pasti ada yang namanya penonton, pihak ketiga ini yang melihat penindasan atau kekerasan walau pihak ketiga tidak secara langsung berpartisipasi. Penonton atau pihak ketiga lebih cenderung menganggap dan menerima suatu penindasan atau kekerasan itu sebagai sesuatu yang wajar saja.

4. Berbagai Faktor Penyebab *Bullying*

Beberapa faktor menjadi penyebab *bullying* terhadap anak-anak itu terjadi. Suharto berpendapat, penyebab terjadinya *bullying* dipengaruhi oleh dua faktor yakni yang bersumber dari anak sendiri disebut faktor *internal* dan yang berakar dari kondisi keluarga maupun masyarakat disebut faktor *eksternal*, antara lain:

- a. Pengangguran orang tua, penghasilan yang tidak cukup, anak yang terlalu banyak, kemiskinan keluarga.
- b. Gangguan mental, cacat tubuh dialami anak, autism, tingkah laku yang terganggu, terlalu lugunya anak, mempunyai temperamen lemah, anak tidak mengetahui haknya, anak manja atau sangat bergantung pada orang yang lebih dewasa.
- c. Pengetahuan dalam mendidik anak kurang, belum matangnya keluarga secara psikologis, kelahiran anak luar nikah, ketidakinginan dalam mempunyai anak.
- d. Perpecahan keluarga (*broken home*).
- e. Kedua orang tua atau salah satunya mengalami gangguan mental.
- f. Buruknya kondisi lingkungan sosial.

Ada empat konteks yang saling terkait mengenai sudut pandang yang menjadi penyebab pemahaman kekerasan di sekolah yakni konteks komunitas, konteks individu, konteks masyarakat dan konteks antar pribadi. Pemikiran ini digambarkan serta didasarkan pada model WHO mengenai cara memahami sifat kekerasan. Adapun lebih jelasnya:

- 1) Konteks komunitas, yakni dalam kasus ini lingkungan tetangga dan sekolah. Model akan membantu terkait latar belakang yang berhubungan dengan peningkatan risiko perilaku kasar. Berbagai faktor resiko yang terdapat ditingkat ini, dapat meliputi beberapa tahap perpindahan penduduk yang tinggi, penduduk yang banyak menyebabkan kepadatan penduduk, heterogenitas, tingginya tingkat

pengangguran dan terdapat transaksi narkoba lingkungan setempat. Contohnya ciri khusus dari lingkungan kawasan setempat yaitu membawa senjata, tindakan kasar dan geng jalanan yang saling berseteru. Hal tersebut bisa jadi masuk ke dalam komunitas sekolah serta mendukung tindakan dan tingkah laku yang kasar.

- 2) Konteks individu, yang melihat bahwa ciri biologis dan sejarah dari seseorang tersebut mungkin bisa berpartisipasi dalam perkembangan perilaku kasar. Contohnya, terdapat anak yang temperamennya *impulsif*, bisa jadi mereka merasa perasaannya sulit untuk diatur ataupun mungkin juga mereka mempunyai sikap menghargai yang rendah terhadap rasa kecewa.
- 3) Konteks masyarakat, yang mampu mempengaruhi keikutsertaan khusus dari lingkungan kawasan setempat, contohnya tindakan kasar, membawa senjata dan perlawanan oleh masing-masing geng jalanan, hal tersebut bisa masuk sampai ke dalam komunitas sekolah serta mampu mendukung tindakan dan tingkah laku yang kasar.
- 4) Konteks antar pribadi, mengenai perilaku remaja dan orang dewasa berinteraksi di rumah maupun di sekolah. Juga menjelaskan tentang bagaimana cara komunikasi tersebut bisa menuntun kepada perkembangan pola tingkah laku tertentu. Contohnya, sosialisasi antara orang dewasa dengan anak remaja dan teman sebayanya bisa menuntun ke perkembangan strategi yang baik dan efektif dalam mengatasi tindak kekerasan. Selain itu, remaja mungkin akan terjerumus dalam interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang agresif saling memberi dukungan, aktif dalam bertindak dan saling menguntungkan.

Beberapa faktor tersebut telah meliputi berbagai norma sosial dan budaya yang berlaku, yang bisa jadi ikut mendukung tindakan kekerasan sebagai cara yang bisa diterima untuk menyelesaikan pertikaian atau konflik. Beberapa faktor tersebut mungkin mencakup ditemukannya dominasi kaum lelaki terhadap kaum perempuan dan anak, hak orang dewasa atas kesejahteraan anak, diterapkannya paksaan yang berlebihan oleh polisi kepada warga dan berbagai norma yang mendukung pertentangan dalam politik. Contohnya tingkah laku dan tindakan dari kaum pria seperti agresi, kompetisi, fisik, terbukanya rasisme, kritik dari teman sebaya dan rendahnya pengetahuan dalam meredam emosi.

5. Dampak Perilaku *Bullying*

Tindakan bullying bisa memunculkan dampak buruk yang banyak bagi korban *bullying*, yakni:

- a. *Bullying* bisa menimbulkan sikap cemas dan depresi.
- b. *Bullying* bisa memunculkan emosional dan penderitaan sosial.
- c. *Bullying* bisa menciptakan perasaan yang tidak aman, perasaan harga diri yang rendah, terisolasi dan bahkan sampai ke tingkat bunuh diri. Secara psikologis, bullying bisa menimbulkan kesejahteraan psikologis menurun, penyesuaian social semakin buruk, mengalami emosi yang negatif, contohnya dendam, marah, kesal, takut, tertekan, malu, sedih, cemas, tidak nyaman dan terancam⁸⁶

6. Penanganan Kasus *Bullying* bagi Korban dan Pelaku

Berikut beberapa upaya untuk menangani kasus bullying, diantaranya:

Menangani perilaku bullying bagi korban, diantaranya:

- a. Bekali peserta didik dengan kemampuan untuk membela dirinya sendiri, terutama ketika tidak ada orang dewasa/guru/orang tua yang berada di dekatnya.
- b. Bekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi beragam situasi tidak menyenangkan yang mungkin dia alami dalam kehidupannya.
- c. Upayakan peserta didik mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik dengan sebaya atau dengan orang yang lebih tua.⁸⁷

Menangani perilaku bullying bagi pelaku, diantaranya:

- a. Segera ajak peserta didik bicara mengenai apa yang dia lakukan. Upayakan bantuan dari tenaga ahlinya agar masalah tertangani dengan baik dan selesai dengan tuntas.
- b. Cari penyebab peserta didik melakukan hal tersebut. Penyebab menjadi penentu penanganan. Peserta didik yang menjadi pelaku karena rasa rendah diri tentu akan ditangani secara berbeda dengan pelaku yang disebabkan oleh dendam karena pernah menjadi korban. Demikian juga bila pelaku disebabkan oleh agresifitasnya berbeda.
- c. Posisikan diri untuk menolong peserta didik dan bukan menghakimi anak.

Laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengenai kesehatan dan

⁸⁶ Novan Ardy wiyani..., h. 66.

⁸⁷ Pulih aceh, yayanpulehaceh.blogspot.com/2014/05/penanganan-korban-dan-pelaku- bullying. Diakses pada 27 September 2022.

kekerasan menyarankan empat langkah utama untuk mencegah dan meminimalisir bullying, antara lain:

- 1) Pengetahuan tentang tindakan kekerasan dikumpulkan sebanyak mungkin, baik tingkat lokal, nasional maupun *internasional*.
- 2) Penyelidikan tindakan kekerasan yang terjadi yakni mencari tahu dengan berbagai cara untuk mencegah kekerasan melalui tindakan memantau, merancang, menerapkan dan mengevaluasi intervensi.
- 3) Menerapkan intervensi yang mengajak berbagai pihak.
- 4) Menentukan efektivitas biaya dari intervensi ini dan menyebarluaskan informasi tentang mereka.

Gulbenkian Foundation ditahun 1995 menerbitkan laporan yang memberi usulan tentang mendapatkan komitmen terhadap anti kekerasan dan mengusahakan masyarakat yang anti kekerasan. Oleh sebab itu, sekolah wajib memberi pelajaran kepada peserta didik dengan berbagai perilaku dan nilai yang proporsional, peserta didik didisplinkan dalam cara yang positif dan membina peserta didik dalam merampungkan masalah tanpa adanya kekerasan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

C. Hasil kolaborasi guru PAI dan BK dalam mengatasi kasus *bullying*

Kolaborasi guru BK dengan guru Pendidikan Agama Islam adalah kerjasama yang saling menguntungkan demi tercapainya tujuan pendidikan karena itu termasuk tanggung jawab bersama. Selain kerjasama dengan guru BK, guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tugas/ peran yang tidak kalah penting yakni dalam mengatasi kasus *bullying* siswa.

Hasil dari kolaborasi akan terlihat setelah adanya pelaksanaan suatu penelitian. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan, peneliti memahami bahwa bentuk kolaborasi yang dilakukan guru BK, wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa adalah tercatat dan tidak tercatat. Kolaborasi dalam bentuk tidak tercatat yaitu koordinasi kepada wali kelas dari guru kelas terutama guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan akhlak siswa. Kemudian wali kelas berkoordinasi dengan guru BK untuk menindaklanjuti siswa yang melakukan perilaku perundungan/ *pembullying*.

Adapun deskripsi perolehan atau hasil penelitian di lapangan beserta penjelasan tentang deskripsi tugas dan tanggung jawab bimbingan dan konseling itu, untuk usaha mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tercapai salah satunya adalah mengatasi perundungan atau *bullying* peserta didik di SMPN 3 Gresik, butuh yang namanya kolaborasi antar personal bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satunya yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selain memberi materi tentang agama Islam kepada peserta didik juga membimbing peserta didik supaya mempunyai perilaku baik atau akhlak yang mulia serta mengatasi perilaku buruk atau akhlak tercela peserta didik yang salah satunya yakni melakukan *bullying*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu upaya yang dilaksanakan untuk mendapatkan berbagai faktor dan prinsip dengan berhati-hati, sabar, dan terstruktur untuk mewujudkan kebenaran suatu hal.⁸⁸

Metode penelitian yaitu suatu cara dalam mengumpulkan data penelitian yang dipergunakan oleh peneliti⁸⁹ dalam memperoleh hasil penelitian yang akurat, baik dan cermat. Data kualitatif yaitu data yang menggunakan penelitian secara deskriptif, penelitian filosofi dan penelitian historis.

Data kualitatif disuguhkan dalam bentuk kalimat serta berbagai uraian, bahkan bisa berupa cerita pendek. Data kualitatif sangat bersifat subjektif, karena penelitian yang menggunakan data kualitatif sebenarnya harus berusaha sependapat mungkin untuk menghindari sikap subjektif yang dapat mengaburkan objektivitas data penelitian.

Ciri khas dari data kualitatif yaitu memberi penjelasan mengenai berbagai kasus tertentu. Data kasus tersebut hanya digunakan untuk menjelaskan kasus tertentu dan tidak ada tujuan untuk membentuk gagasan atau kesimpulan maupun pengujian hipotesis tertentu. Besar kemungkinan data kasus mendalam lebih menyeluruh dalam menggambarkan suatu objek penelitian.

Data dalam penulisan ini merupakan salah satu bentuk data kualitatif yang sering diterapkan dalam penelitian kualitatif. Data pengalaman individu yaitu suatu keterangan yang dirasakan atau dihadapi oleh individu sebagai warga masyarakat tertentu yang menjadi suatu objek penelitian.⁹⁰

Adapun mengenai pendekatan penelitian penulis sengaja menggunakan jenis pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif ialah pendekatan penelitian yang berusaha menceritakan suatu kejadian, gejala, dan peristiwa yang sekarang terjadi.⁹¹

Sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan apa

⁸⁸ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 24.

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 160.

⁹⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h. 124.

⁹¹ Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 64.

adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan dan bukan untuk menguji hipotesis.⁹²

Bogdan, dalam buku karya Lexy Moleong yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, berpendapat bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang memperoleh data deskriptif berupa perkataan yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang bisa diamati.⁹³

Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan kualitatif berisi beberapa kutipan dari data atau fakta yang terungkap di lapangan untuk memberikan gambaran yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap sesuatu yang disajikan.

Dalam penerapan pendekatan deskriptif pada tulisan ini, bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan maupun gejala yang diteliti secara sebenarnya atau sering kali dikatakan dengan apa adanya dan untuk memperlihatkan atau menunjukkan berbagai fakta dari beberapa kejadian secara runtut dan terarah. Peneliti akan menggambarkan atau mendeskriptifkan mengenai kolaborasi guru pendidikan agama islam dan bimbingan konseling dalam mengatasi kasus *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik.

B. Obyek dan Subyek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan suatu hal yang mengarahkan atau jadi sasaran terhadap penelitian.⁹⁴ Supranto mengemukakan pendapat bahwa obyek penelitian merupakan kumpulan elemen yang bisa berupa manusia, organisasi atau suatu barang yang akan digunakan untuk kegiatan penelitian. Anto Dayan mempertegas pendapat tersebut bahwa obyek penelitian yaitu pokok persoalan yang akan diteliti supaya memperoleh data secara lebih terfokus. Beberapa obyek penelitian dalam tulisan ini antara lain:

- a. Berbagai bentuk *bullying* yang terjadi di UPT SMPN 3 Gresik.
- b. Kolaborasi atau kerjasama yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik.
- c. Hasil dari kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik.

2. Subjek Penelitian

⁹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), cet. Ke-1, jilid 1, h. 310.

⁹³ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

⁹⁴ Ibid., h. 622.

Subjek penelitian yaitu barang dan orang maupun tempat yang diobservasi dalam rangka pembubutan sebagai sasaran.⁹⁵ Terdapat beberapa subjek penelitian dalam penulisan ini yakni kepala UPT SMPN 3 Gresik, guru PAI UPT SMPN 3 Gresik, guru BK UPT SMPN 3 Gresik, peserta didik UPT SMPN 3 Gresik.

C. Beberapa Tahap Penelitian

Peneliti akan melakukan suatu penelitian dengan beberapa tahap yang harus dilaksanakan, antara lain:

1. Penyajian atau Pengajuan Proposal

Pembuatan proposal merupakan sebagai tahap awal dari tindakan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Ketika proposal yang diajukan peneliti itu sudah diterima, maka dengan itu peneliti sudah memperoleh izin untuk melaksanakan suatu penelitian.

2. Turun Lapangan

Ketika proposal yang diajukan itu sudah diterima oleh beberapa pihak yang berwenang, maka peneliti bisa memulai suatu penelitian di lapangan tertentu dengan berbagai metode dan beberapa langkah yang sudah direncanakan sebelumnya.

3. Pengolahan dan Penganalisisan Data

Ketika peneliti sudah melaksanakan semua tahap diatas dan sudah memperoleh data yang diperlukan bagi peneliti dari beberapa sumber data, maka peneliti sudah bisa melakukan pengolahan data temuannya supaya dapat dijadikan kedalam suatu kesimpulan yang nyata tanpa mengurangi maupun menambah sesuatu yang berkaitan dari sumber data serta jawaban narasumber.⁹⁶

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data merupakan penulisan data oleh peneliti, bisa berupa angka maupun fakta. Kata lainnya yakni semua bahan dalam penyusunan informasi yang dapat berupa angka dan fakta

1. Jenis

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memberikan hasil berbagai penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan

⁹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989. h. 862.

⁹⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Press, 2001), h. 129.

cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif bisa menunjukkan kehidupan masyarakat, perilaku, sejarah, fungsional organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan persaudaraan.⁹⁷ Terdapat beberapa data yang bisa diukur melalui data sensus, akan tetapi analisisnya tetap menggunakan analisis data kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang penting suatu jasa maupun barang. Hal penting suatu jasa atau barang yang berupa fenomena, kejadian dan gejala sosial merupakan makna dibalik peristiwa itu yang bisa dijadikan pelajaran yang berharga bagi pengembangan konsep teori. Usahakan kita itu memperoleh manfaat dari sesuatu yang berharga bersamaan dengan waktu tersebut. Penelitian kualitatif bisa didesain untuk membagikan sumbangannya terhadap praktis, teori, berbagai masalah sosial, kebijakan dan tindakan.

Penelitian kualitatif bisa diperdalam dan diselidiki dari lingkungan maupun fenomena sosial yang terdiri atas kejadian, pelaku, tempat dan waktu. Latar sosial tersebut digambarkan sedemikian rupa sehingga dalam melaksanakan penelitian kualitatif bisa mengembangkan pertanyaan dasar: apa dan bagaimana fenomena itu terjadi, siapa saja yang terlibat dalam peristiwa tersebut, terjadi kapan dan terjadi dimana. Untuk memperoleh hasil penelitian kualitatif, mulai dari cara atau teknik pencarian data, syarat data, pengolahan data dan sampai dengan analisisnya.⁹⁸

Terdapat perbedaan mengenai penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif yakni dalam kuantitatif penelitian dan analisisnya itu lebih berfokus pada beberapa data numerik (angka) yang dikelola memakai metode statistik. Pada umumnya penelitian yang memakai pendekatan kuantitatif adalah penelitian sampel besar, dikarenakan pada pendekatan kuantitatif dilaksanakan pada penelitian inferensial yakni dalam rangka pengujian hipotesis dan suatu kesimpulan disandarkan pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis yang gak ada hasilnya.

Penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian yang spesifiknya ialah terencana, terstruktur dan sistematis dengan jelas mulai awal sampai dengan pembuatan desain penelitiannya. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang banyak memandang perlu penggunaan angka, diawali pengumpulan data, penafsiran terhadap data itu kemudian pemaparan dari hasilnya. Pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik jika disertai dengan tabel, gambar, grafik maupun tampilan yang lain. Akan tetapi bukan berarti penelitian kuantitatif tidak lepas dari data yang berupa informasi

⁹⁷ M. Djunaidi Ghony, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 25

⁹⁸ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 25.

kualitatif.⁹⁹

2. Sumber Data

Sumber data yaitu subyek dari mana data didapatkan. Sumber data yang terdapat pada penelitian ini yakni ada dua bagian: yang pertama, sumber data primer dan yang kedua, sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang didapatkan langsung dari subyek penelitian dengan memakai alat pengambilan data langsung pada subyek selaku sumber data atau informasi yang dibutuhkan maupun yang dicari. Pada penelitian ini sumber data primer merupakan data utama dari beberapa refensi. Yang menjadi sumber data primer dalam penulisan skripsi ini yaitu kepala sekolah, guru PAI, guru BK dan peserta didik UPT SMPN 3 Gresik.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang dikumpulkan terlebih dahulu dan ditunjukkan orang diluar peneliti walau data yang dikumpulkan tersebut sebenarnya adalah data yang asli yang mana lebih dulu butuh untuk diteliti keasliannya.¹⁰⁰

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu suatu pengamatan yang terencana dan tersusun yang digunakan dalam mendapatkan data yang dibutuhkan reliabilitas dan validitasnya. Para ilmuwan hanya bisa bekerja berdasarkan data yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang mana dengan cara pengamatan diperolehnya. Syaodih N berpendapat bahwa pengamatan atau observasi ialah suatu teknik atau cara dalam pengumpulan data dengan diadakan pengamatan terhadap berlangsungnya suatu kegiatan. Jadi, dapat dipahami bahwa observasi merupakan pengamatan terhadap objek yang diteliti baik itu secara langsung atau tidak langsung untuk mendapatkan data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Secara langsung berarti semua panca indra terlibat dalam pengamatan langsung ke lapangan. Dilihat dari segi pelaksanaannya, observasi bisa dilakukan dengan tiga cara yakni: observasi langsung, observasi tidak langsung, observasi partisipasi dan observasi

⁹⁹ [www.ut.ac.id/html/suplemen/map5103/dokweb Wilman. Penelitian kuantitatif/3. Ciri penelitian Kuantitatif. Doc.](http://www.ut.ac.id/html/suplemen/map5103/dokweb/Wilman.Penelitian%20kuantitatif/3.Ciri%20penelitian%20Kuantitatif.Doc) Diakses 27 September 2022.

¹⁰⁰ Winarno Surakhman, *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Taristo, 1998), h. 68.

non partisipasi. Spradley memberi penjelasan mengenai partisipasi dalam lima bentuk yakni:

- 1) Tidak berpartisipasi seperti membaca buku di perpustakaan, mendengar dan melihat televisi dan mendengar radio.
- 2) Partisipasi moderat yaitu penelitian menyeimbangkan antara jadi orang dalam dan orang luar. Maksudnya adanya keseimbangan antara peneliti jadi orang dalam dengan orang luar atau hadir jadi insider atau outsider. Peneliti mengikuti observasi partisipasi dalam pengumpulan data di beberapa kegiatan. Seperti peneliti ikut permainan dalam suatu simulasi.
- 3) Partisipasi pasif yaitu peneliti hadir tapi tidak terlibat dalam kegiatan yang diamati.
- 4) Partisipasi aktif yaitu peneliti hadir dan terlibat dalam kegiatan yang diamati tapi belum lengkap.
- 5) Partisipasi lengkap yaitu peneliti telah mempelajari suatu kegiatan yang diteliti dalam memperoleh data. Contohnya pemain rebana yang meneliti tabuhan rebana.

Jadi, observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipasi karena observer terhadap objek yang diteliti itu tidak ambil bagian. Observer hanya mengamati, merekam, mencatat dan menganalisis sesuatu yang diteliti. Lalu peneliti bisa membuat kesimpulan tentang kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi bullying yang terjadi di UPT SMPN 3 Gresik.¹⁰¹

2. Wawancara

Pengumpulan data kualitatif bisa menggunakan teknik wawancara. Wawancara termasuk perbincangan dua orang atau lebih mengenai persoalan yang menjadi objek penelitian seorang peneliti atau sumber informasi untuk memperoleh suatu jawaban dari responden (penjawab pertanyaan). Menurut Berg memberi batasan mengenai wawancara itu sebagai percakapan dengan satu tujuan, yakni secara khusus bertujuan mengumpulkan informasi. Sudjana berpendapat bahwa wawancara yaitu proses pengumpulan informasi melalui bertemunya pihak pemberi pertanyaan dan penjawab pertanyaan.¹⁰²

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam yakni data yang diperoleh menggunakan suatu pedoman wawancara. Seorang peneliti mewawancarai kepada yang diwawancarai dengan terlebih dahulu meminta waktu yang digunakan sebagai kegiatan wawancara. Lalu peneliti mengajukan pertanyaan kepada

¹⁰¹ Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 233.

¹⁰² Ibid., h. 251.

yang diwawancarai sesuai pedoman wawancara. Kemudian peneliti yang telah mengajukan pertanyaan mendengar jawaban, merekam, mencatat dan mengamati perilaku yang diwawancarai. Pedoman wawancara dipakai untuk memperoleh data atau informasi yang utama. Selanjutnya bisa dikembangkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih detail. Adapun beberapa orang yang menjadi terget infroman, antara lain:

1. Kepala UPT SMPN 3 Gresik
2. Tenaga Administrasi UPT SMPN 3 Gresik
3. Guru PAI UPT SMPN 3 Gresik
4. Guru BK UPT SMPN 3 Gresik
5. Peserta didik UPT SMPN 3 Gresik

3. Dokumentasi

Seorang peneliti memperoleh sebagian besar sumber data atau informasi itu melalui manusia yakni pengamatan dan wawancara. Namun, terdapat sumber informasi yang tidak kalah pentingnya selain dari manusia, seperti foto dan dokumen dan statistik. Nasution mengatakan bahwa terdapat sumber informasi selain manusia, diantaranya foto, dokumen dan bahan statistik yang secara harfiah bisa dipahami sebagai sesuatu yang tersimpan itu ada catatan kejadiannya.

Dokumen adalah suatu peristiwa atau fenomena yang dicatat yang terkumpul dalam suatu catatan kejadian baik itu berupa gambar maupun karya manusia. Adapun dokumen berbentuk tulisan seperti sejarah kehidupan, diary (catatan harian), biografi, suatu cerita, peraturan dan kebijakan. Sedangkan dokumen berbentuk gambar contohnya potret atau foto, sketsa, patung, gambar hidup (3D), film dan lain-lain.

Studi dokumen dalam penelitian kualitatif yaitu pelengkap suatu bahan dari metode observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan peneliti. Studi dokumentasi merupakan pengumpulan beberapa data dan dokumen yang dibutuhkan dalam suatu permasalahan penelitian, kemudian dikaji secara baik agar bisa menjadi dukungan serta menambah kepercayaan maupun bukti dari suatu kejadian. Hasil yang diperoleh dari observasi maupun wawancara, akan lebih dipercaya kalau didukung oleh dokumen sesuatu yang ada pada penelitian yang terkait.¹⁰³

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha membuat pengurutan data yang bersumber dari

¹⁰³ Ibid., h. 267.

catatan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan penyampaian maupun penyajian informasi sebagai temuan bagi orang lain.¹⁰⁴ Analisa data merupakan proses menyederhanakan suatu data agar memudahkan seseorang untuk membaca dan menginterpretasikan data tersebut.¹⁰⁵ Menurut Sugiyono analisis data ialah suatu proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh secara sistematis, dengan menggunakan teknik simak, teknik catat dan teknik pustaka, dengan menggunakan beberapa langkah yakni data dikelompokkan ke dalam kategori khusus, menjabarkan dalam beberapa unit, dilakukannya sintesa, pola khusus disusun, pemilihan sesuatu yang penting juga sesuatu yang akan dipelajari, lalu kesimpulan dibuat sehingga mudah untuk dipahami baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.¹⁰⁶

Tujuan dari menganalisis data yakni untuk membuat sesuatu itu menjadi sederhana, supaya lebih mudah untuk dimengerti siapa saja yang membacanya. Dalam penelitian ini analisis nonstatistik digunakan oleh peneliti, yang berarti tidak dilaksanakan perhitungan statistik dalam analisis ini, akan tetapi dengan membaca informasi yang lebih diolah.

Di dalam penelitian ini pada hakekatnya berwujud penelitian deskriptif. Maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif. Penerapan teknik analisa deskriptif dilakukan melalui 3 alur kegiatan, yaitu:

1. Kondensasi data

Sebelumnya, dalam analisis data kualitatif kita sering mendengar istilah Reduksi Data. Analisis data jenis reduksi inilah yang kemudian dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana menjadi Kondensasi (pengembunan) data. Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan antara Reduksi dengan Kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang diaring tanpa harus memilah (mengurangi) data.¹⁰⁷ Jadi, penulis

¹⁰⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1996), h. 75.

¹⁰⁵ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 263.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 89.

¹⁰⁷ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), h. 31.

butuh mengkondensasikan data untuk menyeleksi dan menyimpulkan beberapa data yang masuk melalui proses wawancara dari berbagai narasumber maupun dengan metode lain yakni pengamatan dan dokumentasi. Penulis harus memilih antara beberapa data yang menjadi fokus terkait kolaborasi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kasus *bullying*.

2. Penyajian Data

Setelah data dikondensasi, langkah berikutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*. Yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁰⁸ Penyajian data bisa memudahkan dalam memahami sesuatu yang terjadi dan merencanakan kerja berikutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami tersebut. Penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Proses setelah penyajian data yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan. Proses tersebut peneliti berusaha mencari tema, pola, hubungan, model, persamaan, beberapa hal yang sering muncul, hipotesis, dan lain sebagainya, Oleh karena itu dari informasi yang diperoleh tersebut kesimpulan berusaha diambil oleh peneliti.¹⁰⁹ Peneliti akan mendapati berbagai kesimpulan itu dengan tetap terbuka, longgar, dan skeptis, namun kesimpulan sudah disediakan awalnya yang belum jelas akhirnya menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kuat, berbagai kesimpulan akhir kemungkinan tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung besar beberapa kumpulan catatan lapangan, penyimpanan, pengkodeannya dan metode yang dilakukan dalam mencari ulang, kecakapan penulis dan berbagai tuntutan pemberian data. Akan tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sejak awal yang pada tahap akhir, berbagai kesimpulan ini harus diverifikasi pada beberapa catatan yang dibuat oleh peneliti yang kemudian disusun menjadi sebuah kesimpulan yang sungguh matang.

¹⁰⁸ Ibid., h. 95.

¹⁰⁹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 87.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah, yakni UPT SMPN 3 Gresik merupakan salah satu SMP di tepi jalan raya yang sangat strategis. Untuk lebih jelasnya tentang deskripsi sekolah bisa dilihat dalam profil UPT SMPN 3 Gresik.

1. Letak Geografis dan Perkembangan UPT SMPN 3 Gresik.

Dalam memahami keberadaan UPT SMPN 3 Gresik, secara geografis UPT SMP Negeri 3 Gresik berada dikawasan tengah kota Gresik yang sangat strategis yakni dekat dengan pusat pertumbuhan ekonomi dan pemerintahan, tempat yang kemungkinan sekolah tersebut bisa menjaring peserta didik dari segala penjuru wilayah Kota Gresik. UPT SMPN 3 Gresik berdiri diatas lahan seluas 4.230 m². Lokasi sekolah yang mudah dijangkau karena terletak ditengah kota yang sangat mudah dijangkau oleh angkutan umum dari berbagai penjuru. Tepatnya terletak di jalan Panglima Sudirman 100. Berdasarkan informasi dari beberapa guru yang saya wawancarai dahulu sekolah ini tidak bernama SMP Negeri 3 Gresik akan tetapi bernama SMEP Gresik yang mempunyai kepanjangan kata yaitu Sekolah Menengah Ekonomi Pertama. Kemudian seiring berkembangnya zaman, sekolah ini berubah nama menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri Tiga Gresik.

2. Visi, Misi dan Tujuan UPT SMPN 3 Gresik

a. Visi UPT SMPN 3 Gresik

“Terbentuknya peserta didik yang agamis, cerdas, terampil, berkarakter dan peduli lingkungan”.

Indikator-indikator Visi Sekolah:

- 1) Terwujudnya pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berbasis keagamaan, kecerdasan, keterampilan dan penguatan karakter serta peduli terhadap upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- 2) Terwujudnya pengembangan model pembelajaran berbasis Informasi Teknologi (IT) yang mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter

dan pendidikan lingkungan hidup.

- 3) Terwujudnya lulusan yang agamis, cerdas, terampil dan berkarakter serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan melakukan upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- 4) Terwujudnya pengembangan sumberdaya manusia yang kompeten dalam mengembangkan IT dan melakukan upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- 5) Terwujudnya pengembangan sarana dan prasarana berbasis IT dan ramah lingkungan yang berfungsi sebagai sumber belajar.
- 6) Terwujudnya pengembangan pengelolaan sistem informasi manajemen yang berbasis IT.
- 7) Terwujudnya program kemitraan dengan instansi lintas sektoral, dunia usaha, dunia industri, lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat sekitar dalam pembiayaan sekolah.
- 8) Terwujudnya pengembangan penilaian yang berbasis IT¹¹⁰

b. Misi UPT SMPN 3 Gresik

- 1) Menyusun kurikulum SMP Negeri 3 Gresik Yang Mengintegrasikan Pendidikan Keagamaan, Kecerdasan, Keterampilan dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), serta Peduli Terhadap Upaya Pelestarian, Pencegahan Pencemaran dan Pencegahan Kerusakan Alam.
Mengembangkan Model Pembelajaran Berbasis Informasi Teknologi (IT) Yang Mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Lingkungan Hidup.
- 2) Menghasilkan Lulusan Yang Agamis, cerdas, Terampil dan Berkarakter Serta Memiliki Kepedulian Terhadap Lingkungan Dengan Melakukan Upaya Pelestarian, Pencegahan Pencemaran dan Pencegahan Kerusakan Alam.
- 3) Mengembangkan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter dan Kompeten di Bidang Informasi Teknologi (IT) serta Mampu Melakukan Upaya Pelestarian, Perlindungan dan Pencegahan Kerusakan Alam.
- 4) Mengembangkan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Berbasis Informasi Teknologi (IT) Yang Ramah Lingkungan Sebagai Sumber Belajar.

¹¹⁰ Hasil dokumentasi dengan bagian TU, tanggal 5 September 2022 pada pukul 10.00 WIB

- 5) Mengembangkan Pengelolaan Sistem Informasi Manajemen Yang Berbasis Informasi Teknologi (IT)
- 6) Mewujudkan Program Kemitraan Dengan Instansi Lintas Sektoral, Dunia Usaha, Dunia Industri, Lembaga Swadaya Masyarakat dan Masyarakat Sekitar Dalam Pembiayaan Sekolah
- 7) Mewujudkan Penilaian Yang Berbasis Informasi Teknologi (IT).¹¹¹

c. Tujuan UPT SMPN 3 Gresik

Mengacu pada visi dan misi Sekolah, tujuan umum pendidikan dasar, serta tujuan pendidikan di SMPN 3 Gresik mewujudkan hal-hal berikut:

- 1) Tersusunnya Kurikulum SMP Negeri 3 Gresik yang mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) serta peduli terhadap upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- 2) Dikembangkan model pembelajaran berbasis teknologi informasi yang mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) dan pendidikan lingkungan hidup.
- 3) Dihasilkan lulusan yang agamis, cerdas, terampil, dan berkarakter serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan melakukan upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- 4) Tersedianya sumberdaya manusia yang berkarakter dan kompeten dibidang IT serta mampu melakukan upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan alam.
- 5) Terpenuhinya sarana dan prasarana pembelajaran sesuai SNP yang ramah lingkungan sebagai sumber belajar.
- 6) Diterapkannya pengelolaan sistem informasi manajemen yang berbasis IT.
- 7) Terjalin program kemitraan dengan instansi lintas sektoral, dunia usaha, dunia industri, lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat sekitar dalam pembiayaan sekolah.
- 8) Tersedianya aplikasi penilaian pembelajaran berbasis IT¹¹²

3. Profil Sekolah

Identitas Sekolah

¹¹¹ Hasil dokumentasi dengan bagian TU, tanggal 5 September 2022 pada pukul 10.00 WIB

¹¹² Hasil dokumentasi dengan bagian TU, tanggal 5 September 2022 pada pukul 10.00 WIB

- a. Nama Sekolah : UPT SMPN 3 Gresik
- b. No. Statistik Sekolah : 201050105005200050
- c. NPSN : 20500507
- d. Alamat/Desa : Jalan Panglima Sudirman no. 100
- e. Kelurahan : Sidokumpul
- f. Kecamatan : Gresik
- g. Kabupaten : Gresik
- h. Telepon : 031-3983789
- i. Nilai Akreditasi Sekolah : A dengan Skor = 92
- j. Waktu Belajar :
 - 1) Masuk : jam 07.00 WIB
 - 2) Keluar : jam 12.40 WIB
 - 3) Istirahat : jam 09.20-09.40 WIB & 11.00-11.20 WIB
- k. Status : Negeri
- l. Luas lahan : 4230 m²
- m. Jumlah ruang pada lantai 1: 21 ruang
- n. Jumlah ruang pada lantai 2: 22 ruang

4. Kondisi Obyektif Sekolah

a. Kelas dan Jumlah Siswa

Saat tahun pelajaran 2022-2023, ruang kelas di UPT SMPN 3 Gresik terdiri dari:

- 1) Kelas VII = 9 ruang
- 2) Kelas VIII = 9 ruang
- 3) Kelas IX = 9 ruang

Jumlah kelas keseluruhan = 27 ruang kelas

Jumlah peserta didik dalam masing-masing kelas antara lain:

- a) Kelas VII = 287 peserta didik
- b) Kelas VIII = 287 peserta didik
- c) Kelas IX = 285 peserta didik

Jumlah peserta didik keseluruhan = 859 peserta didik

b. Tenaga Pengelola di Sekolah

1) Tenaga pengelola :

- a) Kepala Sekolah = 1 orang
- b) Wakil Kepala Sekolah = 9 orang
- c) Guru mengajar = 46 orang

2) Wali Kelas

- a) Kelas VII = 9 orang
- b) Kelas VIII = 9 orang
- c) Kelas IX = 9 orang

3) Staf

- a) BP/BK = 4 orang
- b) UKS = 1 orang
- c) Tugas administrasi = 8 orang
- d) Keamanan = 2 orang
- e) Petugas kebersihan = 4 orang¹¹³

5. Sarana prasarana UPT SMPN 3 Gresik

Sekolah sudah mematuhi standar berkaitan dengan sarana prasarana (ukuran dan jumlah ruangan, serta persyaratan untuk sistem ventilasi, dan lain sebagainya).

c. Data Ruang Belajar (Kelas)

Kondisi	Ukuran dan Jumlah				Ruangan lain yang difungsikan sebagai ruang kelas (e)	Total ruang yg difungsikan sebagai R.Kelas (f)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran < 63m ² (b)	Ukuran > 63 m ² (c)	Jumlah(d) = (a+b+c)		

¹¹³ Hasil dokumentasi dengan bagian TU, tanggal 5 September 2022 pada pukul 10.00 WIB

						=(d+e)
Baik	25	1	1	27	0	27

d. Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran (pxl)	Kondisi * ()	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran (panj.x leb.)	Kondisi
1. Laborat. Komputer	3	8x9 m	Baik	5. Lab. Bahasa	1	8x8 m	Baik
2. Perpustakaan	1	10x9 m	Baik	6. Labor.IPA	1	8x9 m	Baik
3. Pramuka	1	2x5 m	Baik	7.			
4. Ruang Seni	1	7x9 m	Baik				

e. Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Guru	1	11x17 m	Baik
2. Kepala Sekolah	1	7x9 m	Baik
3. Tata Usaha	1	7x9 m	Tidak Standart
4. Tamu	1	4 x 5 m	Baik

f. Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran (pxl)	Kondisi	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang	3		Baik	7. UKS/PMR	1	3x7 m	Baik
2. R. Musholla	1	15x12m	Baik	8. OSIS	1	2,5x6 m	Baik

3. Ruang band	1		Tidak Terawat	9. Keamanan	1	2x3 m	Baik
4. KM/WC Guru	1	2x3 m	Baik	10. Koperasi	1	4x4 m	Baik
5. KM/WCSiswa	17	2x3 m	Baik	11. Kantin	9	3x3 m	Baik
6. BK	1	9x5 m	Baik	12.			

g. Lapangan Olahraga dan Upacara

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Keterangan
1. Lapangan Olahraga				
a. Basket	1	26x12 m	Baik	
b. Volly	1	9x18 m	Baik	
c. Futsal	1	26x12 m	Baik	
2. Lapangan Upacara	1			

- h. Status Sekolah : Negeri
 Status kepemilikan : Pemerintah Daerah
 Luas Lahan/Tanah : 4.230 m²

i. Perabot ruang belajar lainnya

No.	Ruang	Perabot																			
		Meja					Kursi					Almari + rak buku/alat					Lainnya				
		Jml	Baik	Rsk.	Ringan Rsk.	Berat	Jml	Baik	Rsk.	Ringan Rsk.	Berat	Jml	Baik	Rsk.	Ringan Rsk.	Berat	Jml	Baik	Rsk.	Ringan Rsk.	Berat
1.	Lab. IPA	10	10			29	29				7	7									
2.	Perpustakaan	15	15			26	26				17	17									
3.	Lab. Kompr.	156	156			156	156				1	1									

j. Perabot kelas

No	Jumlah ruang kelas	Perabot															
		Jumlah dan kondisi meja siswa				Jumlah dan kondisi kursi siswa				Almari + rak buku/alat				Papan tulis			
		Jml	Baik	Rsk.	Rsk.	Jml	Baik	Rsk.	Rsk.	Jml	Baik	Rsk.	Rsk.	Jml	Baik	Rsk.	Rsk.
	15	300	300	-	-	600	600	-	-	15	15	-	-	15	15	-	-

i. Perabot Ruang Kantor

No	Ruang	Perabot															
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat				Lainnya			
		Jml	Baik	Rsk.	Rsk.	Jml	Baik	Rsk.	Rsk.	Jml	Baik	Rsk.	Rsk.	Jml	Baik	Rsk.	Rsk.
1.	Kepala Sekolah	1	1			1	1			2	2			6	6		
2.	Guru	73	73			69	69			7	7			3	3		
3.	Tata Usaha	10	10			12	12			12	12						
4.	Tamu	2	2			8	8										

j. Koleksi Buku Perpustakaan

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Rusak	Baik
1.	Buku pelajaran (semua mata pelajaran)	18.751		18.751
2.	Buku pendamping	2.170		2.170

3.	Buku bacaan (misalnya novel, buku ilmu pengetahuan dan teknologi, dsb.)	2.433		2.433
5.	Buku referensi (misalnya kamus, ensiklopedia, dsb.)	368		368
6.	Buku penggerak (kelas 7)	2.404		2.404
7.	Buku penggerak (kelas 8)	2.312		2.312
	Total	28.438		28.438

k. Fasilitas Penunjang Perpustakaan¹¹⁴

No.	Jenis	Jumlah / Ukuran/ Spesifikasi
1.	Komputer	7
2.	Ruang baca	2
3.		
4.	TV	1 (29 inch)
5.	LCD	1 (accor)
6.	VCD/DVD player	1 (asatron)
7.	Lainnya:	
	Printer	4
	AC	1 (2PK)+1 (1PK)
	Speaker	1

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti selama kurang dari dua bulan, mulai dari bulan Desember 2021 yakni bersamaan dengan Praktik Mengajar atau dikenal istilah kampus PLP (Pengenalan Lingkungan Persekolahan) kemudian berhenti beberapa bulan lalu peneliti berkunjung lagi ke sekolah selama seminggu yakni tepatnya pada tanggal 5 September-11 September. Selama kurang dari dua bulan itu sudah termasuk mencakup penentuan objek dan pencarian subjek penelitian yang dianggap oleh peneliti itu bisa memberikan informasi terkait kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi kasus bullying di UPT SMPN 3 Gresik.

¹¹⁴ Hasil dokumentasi dengan bagian Tata Usaha tanggal 05 September 2022 pukul 11.00

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek pengarah bagi peneliti yaitu sebagian elemen yang ada di UPT SMPN 3 Gresik yang menjadi sumber data dalam pengumpulan data. Adapun sajian data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu mulai dari tahap awal observasi, wawancara, dan dokumentasi. Saat tahap wawancara, peneliti memilih orang sebagai sumber data atau informan yang selaras dengan fokus bahasan dalam memberi data yang cocok dengan judul penelitian yakni Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus *Bullying* (Studi Kasus di UPT SMPN 3 Gresik).

Berikut adalah daftar informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini:

No	Nama	Kode	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Drs. Chamdan Faruq, M.Pd	CF	55th	Laki-laki	Kepala Sekolah
2.	Irsyadul Alim, M.Pd	IA	46th	Laki-laki	Guru PAI
3.	Dra. Nur Chayati	NC	59th	Perempuan	Guru PAI
4.	Wiwin Aristin	WA	45Th	Perempuan	Fasilitator Anti Bullying
5.	Rina Palwa	RP	43Th	Perempuan	Guru BK
6.	Erna	E	39th	Perempuan	Guru BK
7.	Iqbal Aqilazmi	IA	12th	Laki-laki	Siswa (<i>bullying</i>)
8.	Reihan Alzena	RA	13th	Laki-laki	Siswa (<i>bullying</i>)
9.	Raka Firdana	RF	12th	Laki-laki	Siswa (pelaku)
10.	M. Ilfani	MI	14th	Laki-laki	Siswa (pelaku)

11.	Rasya Surya	RS	13th	Laki-laki	Siswa (bullying)
12.	Asrafi Rivaldi	AR	13th	Laki-laki	Siswa (pelaku)
13.	Salman Alfarizy	SA	13th	Laki-laki	Siswa (pelaku)
14.	Maulana Rehan	MR	13th	Laki-laki	Siswa (pelaku)
15.	Farel Fernanda	FF	14th	Laki-laki	Siswa (pelaku)

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 15 informan sebagai subjek penelitian dengan menunjuk guru BK sebagai kuncinya pemberi informasi. Sedangkan informan lainnya sebagai pelengkap informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Subjek penelitian ini diharapkan bisa membantu memberikan informasi sesuai fokus penelitian, supaya data yang diperlukan oleh peneliti bisa terkumpul dengan semestinya.

1. Subjek ke 1 (CF)

Subjek pertama dalam penelitian ini adalah CF, CF adalah kepala sekolah di lokasi penelitian mulai tahun 2022. Lokasi penelitian ini berada di daerah Gresik, tepatnya di Jalan Raya Sudirman No.100 Kelurahan Sidokumpul Kecamatan Gresik.

Sejarahnya, banyak prestasi maupun kejuaraan yang dicapai di sekolah ini, terlebih pada bidang olahraga yang telah menjadi juara umum selama dua kali. Dengan adanya prestasi-prestasi yang sudah diraih peserta didik maupun sekolah dan adanya berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang terlaksana, menjadi alasan sekolah ini sebagai salah satu sekolah negeri yang baik di daerah Gresik Kota. Sekolah ini mempunyai luas lahan dengan ukuran 4230 m² yang terdiri dari satu lapangan yang cukup luas bisa digunakan untuk olahraga senam, voli, basket maupun futsal, terdapat musholla dan bangunan ruang dan kelas dengan dua lantai. Pada lantai satu, dari pintu masuk bangunan ke sebelah kanan terdapat ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha (TU), dan 5 ruang kelas.

Sedangkan dari pintu masuk bangunan ke sebelah kiri terdapat perpustakaan, ruang tari, ruang kepala perpustakaan, ruang diskusi, ruang unit kesehatan siswa (UKS), koperasi, musholla, dan 5 ruang kelas. Pada lantai

dua terdiri dari musholla, laboratorium IPA, laboratorium komputer, ruang ganti peserta didik, ruang ekstrakurikuler, dan 17 ruang kelas. Peneliti melaksanakan penelitian ini di ruangan subjek, yakni ruang kepala sekolah.

2. Subjek ke 2 (NC)

Subjek yang kedua dalam penelitian ini adalah NC, beliau adalah guru Agama yang ada di UPT SMPN 3 Gresik. Beliau mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah lama di UPT SMPN 3 Gresik. Padahal rumah tinggal beliau berada di Jemur Ngawinan yakni berada di Kota Surabaya, untuk pulang dan pergi beliau ke sekolah yakni naik mobil. Selama 12 tahun beliau mengajar di UPT SMPN 3 Gresik. Penelitian ini dilakukan di ruang guru.

3. Subjek ke 3 (IA)

Subjek yang ketiga dalam penelitian ini adalah IA, beliau adalah guru agama juga yang ada di UPT SMPN 3 Gresik. Beliau mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disini beliau mengajar di UPT SMPN 3 Gresik sudah hampir 7 tahun. Penelitian ini dilakukan di jam istirahat di ruang kelas.

4. Subjek ke 4 (R)

Subjek R adalah sebagai informan pendukung, beliau termasuk salah satu guru BK yang terdapat di UPT SMPN 3 Gresik. Guru BK ikut membantu peneliti dalam memberikan beberapa data yang valid. Memberikan data peserta didik yang menjadi perilaku maupun korban bullying di UPT SMPN 3 Gresik. Beliau juga telah memberi penjelasan bahwa yang tercatat dalam buku kasus peserta didik bermasalah ada beberapa anak saja, yang mana kebanyakan laporan kasus itu dari anak kelas 7, yang mungkin saja perilaku mereka masih dibawa perilaku waktu di sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan didalam ruang BK.

5. Subjek ke 5 (WA)

Subjek kelima adalah WA yang merupakan waka kesiswaan sekaligus fasilitator dalam program Anti Perundungan. Beliau menjelaskan ke peneliti bahwa ada program yang harus dilaksanakan oleh pihak sekolah negeri yakni tentang program “anti perundungan” yang mana pesertanya itu sudah dipilihkan oleh lembaga UNICEF Indonesia tepatnya wilayah Kota Gresik. Setelah program tersebut dilaksanakan beberapa bulan kemudian muncul lagi perilaku perundungan atau *bullying*. Penelitian ini dilaksanakan di ruang guru.

6. Subjek ke 6 (E)

Subjek keenam adalah E yang merupakan guru BK yang mana ikut membantu peneliti dalam memberikan beberapa data yang valid. Beliau juga menjelaskan bahwa beberapa peserta didik itu melakukan hal yang kurang baik itu ada beberapa faktor. Salah satu faktornya yaitu terdapat peserta didik yang perilakunya aneh yang setelah diselidiki memang peserta didik tersebut semenjak ada pandemi covid-19 itu peserta didik itu sering belajar melalui daring dan bahkan saya sebagai peneliti juga bertanya kepada peserta didik tersebut bahwa ketika ngaji itu pembelajarannya lewat aplikasi Zoom yang mana gurunya dari Semarang. Penelitian ini dilaksanakan di ruang BK.

7. Subjek ke 7 (IA)

Subjek ketujuh dalam penelitian ini adalah IA. Dia termasuk peserta didik kelas VII UPT SMPN 3 Gresik. IA menjadi salah satu korban bullying yang terdapat di UPT SMPN 3 Gresik. IA menjadi korban bullying dengan sering didorong temannya sendiri karena dia memang dari segi tubuh badannya pendek dan kecil serta sering diolok-olok oleh temannya. Penelitian dilaksanakan didepan ruang kelas pada saat jam pelajaran yang mana peneliti meminta bantuan kepada guru BK untuk meminta waktunya sebentar.

8. Subjek ke 8 (RA)

Subjek berikutnya yaitu RA. RA termasuk salah satu peserta didik kelas VII di UPT SMPN 3 Gresik menjadi sasaran kedua korban bullying, RA sering dipanggil nama orang tuanya sebagai candaan temannya dan barangnya disembunyikan oleh temannya kemudian RA lapor kepada guru BK karena RA tidak suka dengan tingkah laku temannya yang seperti itu. Penelitian dilaksanakan didepan ruang kelas pada saat jam pelajaran yang mana peneliti meminta bantuan kepada guru BK untuk meminta waktunya sebentar.

9. Subjek ke 9 (RF)

Subjek kesembilan yaitu RF yang termasuk peserta didik kelas VII. Dia menjadi pelaku *bullying*. RF seringkali menjahili teman dengan cara mengkosek, mendorong dan memukul temannya. Dia melakukan perilaku tersebut karena ingin diperhatikan oleh teman-temannya atau sebagai keakraban dengan teman yang bersangkutan, namun temannya yang bersangkutan itu merasa risih dengan tindak tersebut karena seringkali dilakukan oleh RF. Penelitian ini dilaksanakan di dalam ruang BK waktu istirahat.

10. Subjek ke 10 (MI)

Subjek kesepuluh dalam penelitian ini yaitu MI. MI termasuk peserta didik kelas

VIII. Dia menjadi salah satu pelaku perilaku *bullying*. Dia sering mengolok-olok temannya ketika ada temannya yang gak mau memperhatikan dirinya. Dia juga pernah memukul teman, karena tidak mau disuruh olehnya. Penelitian ini dilaksanakan di dalam ruang BK saat jam kosong pelajaran.

11. Subjek ke 11 (RS)

Subjek kesebelas yaitu RS. Dia termasuk peserta didik kelas VIII di UPT SMPN 3 Gresik. Subjek RS juga termasuk korban bullying didalam kelas dia seringkali diasingkan oleh temanya disebabkan subjek RS baik didalam maupun diluar kelas dia sangat pendiam dan cenderung susah berinteraksi dengan temannya. Penelitian ini dilaksanakan di dalam ruang BK waktu jam kosong pelajaran.

12. Subjek ke 12 (AR)

Subjek kedua belas yaitu AR yang merupakan peserta didik kelas VIII. Dia termasuk pelaku *bullying*. Dia pernah menyembunyikan barang milik temannya karena iseng dan pernah juga memukul temannya karena cari perhatian ke teman-temannya. Penelitian ini dilaksanakan di ruang BK saat jam kosong pelajaran.

13. Subjek ke 13 (SA)

Subjek ketiga belas yaitu SA. Dia merupakan peserta didik kelas VIII. Dia juga termasuk pelaku *bullying*. Dia melakukan perilaku *bullying* seperti mengolok-olok temannya, memukul temannya yang mana dia melakukan hal tersebut karena pada dasarnya memang memiliki sifat agar diperhatikan oleh temannya atau sering disebut Caper (cari perhatian). Penelitian ini dilaksanakan di ruang BK saat jam kosong pelajaran.

14. Subjek ke 14 (MR)

Subjek keempat belas yaitu MR, dia termasuk peserta didik kelas VIII. Dia juga merupakan salah satu pelaku *bullying*. Dia melakukan perilaku perundungan dengan cara “ngeplak” memukul kepala temannya apabila ada teman yang gak mau menuruti perintahnya dan terkadang dia iseng aja ingin mengkosek kepala temannya. Penelitian ini dilakukan di dalam ruang BK saat jam kosong pelajaran.

15. Subjek ke 15 (FF)

Subjek kelima belas yaitu FF, dia juga termasuk peserta didik kelas VIII di UPT SMP Negeri 3 Gresik. Dia sama halnya dengan temannya yang menjadi pelaku *bullying*. FF mempunyai badan yang agak besar dan umur yang lebih tua dibanding temannya. Dia melakukan perilaku *bullying* seperti mengolok-olok teman maupun memukul temannya yang dirasa aneh sendiri dalam kelas. Terkadang juga melakukan

hal tersebut karena iseng saja ingin diperhatikan oleh teman yang lain. Penelitian ini dilaksanakan di dalam ruang BK saat jam kosong pelajaran.

Jadwal Proses Wawancara

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	05 September 2022	Wawancara kepada CF
2.	05 September 2022	Wawancara kepada PAI
3.	05 September 2022	Wawancara kepada BK
4.	05 September 2022	Wawancara kepada AP
5.	06 September 2022	Wawancara kepada BK
6.	06 September 2022	Wawancara kepada PAI
7.	06 September 2022	Wawancara kepada R
8.	06 September 2022	Wawancara bersama MI
9.	07 September 2022	Wawancara bersama AR
10.	07 September 2022	Wawancara bersama SA
11.	07 September 2022	Wawancara bersama MR
12.	07 September 2022	Wawancara bersama FF
13.	07 September 2022	Wawancara kepada IA
14.	07 September 2022	Wawancara kepada RA
15.	07 September 2022	Wawancara kepada RS

Hasil penelitian ini adalah jawaban dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti yakni tentang kolaborasi guru pendidikan agama islam dan bimbingan konseling dalam mengatasi kasus bullying di UPT SMPN 3 Gresik.

Untuk menyelesaikan kasus bullying yang ada di UPT SMPN 3 Gresik. Bullying yaitu suatu julukan kata yang tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Bullying merupakan suatu perilaku penggunaan kekuasaan dengan tujuan menyakiti seseorang atau sekelompok orang, tindakan tersebut baik itu dilakukan secara fisik, verbal, atau bahkan psikologis yang akhirnya korban mendapat perasaan trauma, tertekan, dan hingga merasa tak berdaya. Pelaku dari bullying sering disebut dengan julukan pembully. Seorang pembully tak kenal yang namanya usia maupun gender. Sikap bullying sangat sering terjadi di lingkungan sekolah yang tindakan tersebut

dilakukan oleh para remaja.

1. Bagaimana bentuk *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik?

Ada beberapa fase dan tingkatan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Pertama setelah lahir didunia, seorang manusia yang menjadi individu atas dirinya itu merasakan tumbuh dan berkembang dilingkungan keluarga. Melakukan hubungan komunikasi dengan keluarga setiap harinya terutama kepada ayah dan ibu (orang tua). Pada fase anak-anak seorang manusia itu mulai bisa merasakan perhatian dari keluarga. Kemudian saat remaja perilaku-perilaku berisiko atau kenakalan remaja itu mulai ditunjukkan oleh manusia yakni *bullying* yang menjadi salah satu perilaku kurang baik. Sekarang, masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi mendengar istilah *bullying* atau perundungan, karena seringnya terjadi dilingkungan masyarakat.

Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami satu bentuk perlakuan yang tidak menyenangkan dari anak yang lebih tua atau lebih kuat. Kasus *bullying* sebenarnya sudah lama terjadi di masyarakat walaupun dulu masyarakat mungkin tidak mengetahui istilah *bullying*, sebab hal tersebut terkait dengan pola asuh, perilaku, dan sifat. Tanpa rasa sadar, *bullying* itu terjadi setiap hari baik itu di lingkungan rumah, sekolah, kantor, dan dilingkungan masyarakat manapun.

Berbagai bentuk *bullying* bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* mental/psikologis.

Bullying fisik, ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa saja dapat melihat perilaku itu, sebab terjadi sentuhan fisik antara korban dan pelaku *bullying*. *Bullying* fisik termasuk bentuk *bullying* yang tidak sering terjadi di UPT SMPN 3 Gresik misalnya mengigitteman, mendorong, memukul, menggesek kepala.

“Bentuk *pembullyingan* fisik yang saya itu sering mengalaminya yaitu didorong dan dikosek, padahal kesalahan tidak saya perbuat tapi mereka tetap saja sering berbuat kepada saya dan sudah bilang kalo itu sakit tetapi ada saja yang masih tetap berbuat itu ke saya.”¹¹⁵

Ada juga yang mengalami diperintah oleh teman sekelasnya, dia diperintah untuk membersihkan kelas padahal temannya tersebut yang mengotori sudut kelas itu serta dia di minta untuk membelikan jajan di kantin.

Mereka mungkin mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dalam

¹¹⁵ Hasil wawancara penulis dengan Iqbal yakni siswa kelas 7 SMPN 3 Gresik, tanggal 7 September 2022

perilaku *bullying* misalnya niat bercanda atau mencari perhatian kepada teman yang lain. “Saya memang bermaksud untuk memukul atau mencubit, karena saya ingin bermain-main dan bersenang-senang bersamanya soalnya dia merupakan anak yang aneh tak pernah berkomunikasi kalau dikelas kayak anak berkebutuhan khusus dan akhirnya teman-teman dan sayapun iseng jailin dia juga”¹¹⁶

Terkadang beberapa pelaku *bullying* ini terhadap yang mereka lakukan dianggap hal yang wajar menurut mereka, mereka tidak mengerti bahwa jikalau teman yang mereka dorong, kosek maupun pukul itu merasakan tidak nyaman dan terganggu. Meskipun *bullying* yang mereka perbuat termasuk ringan, akan tetapi hampir setiap hari dilakukan oleh mereka akhirnya sangat dapat mempengaruhi psikologi peserta didik yang lain.

“Sebenarnya saya suka bercanda mas, namun tidak mengaitkan nama orang tua maupun kondisi fisik seseorang atau *body shaming*. Hal itu pun terjadi hampir setiap hari, lama-lama saya ya merasa risih mas.”¹¹⁷

Sebagian besar pelaku *bullying* fisik merupakan teman satu kelas mereka sendiri, sebab mereka berbuat demikian bukan bermaksud untuk menghakimi, tapi lebih kepada wujud kasih sayang yang biasa dilakukan kepada sesama teman yang bisa jadi terlalu berlebihan. *Bullying* fisik yang terdapat di UPT SMPN 3 Gresik adalah mendorong, memukul, melemparkan barang.

“Saya pernah didorong maupun dipukul sama teman-teman kak.”¹¹⁸ “Saya pernah didorong, dipukul, dilempar barang sama teman-teman.”¹¹⁹

Bentuk *bullying* yang kedua adalah *bullying* ucapan atau verbal, ini jenis *bullying* yang juga dapat dideteksi, karena bisa terdeteksi oleh telinga atau alat pendengaran. *Bullying* verbal adalah bentuk *bullying* yang paling sering terjadi dimanapun tempat, *bullying* verbal yang terdapat di UPT SMPN 3 Gresik merupakan memanggil dengan nama orang tua, menghina nama orang tua, memberi julukan kepada temannya seperti adudu kepada temannya yang memiliki wajah yang katanya mirip seperti kartun.

“*Bullying* verbal yang paling sering saya temui yaitu pemanggilan

¹¹⁶ Hasil wawancara penulis dengan Salman yakni siswa kelas 8 SMPN 3 Gresik, tanggal 7 September 2022

¹¹⁷ Hasil wawancara penulis dengan Nayla yakni siswi kelas 8 SMPN 3 Gresik, tanggal 7 September 2022

¹¹⁸ Hasil wawancara penulis dengan Iqbal yakni siswa kelas 7 SMPN 3 Gresik, tanggal 7 September 2022

¹¹⁹ Hasil wawancara penulis dengan Raihan yakni siswa kelas 7 SMPN 3 Gresik, tanggal 7 September 2022

seseorang dengan nama orang tua, sebab memang sudah menjadi kebiasaan jadi terkadang susah untuk menghilangkan hal tersebut. Apalagi banyak teman yang juga saling memanggil teman yang lain dengan nama orang tua sendiri jadi kayak sudah biasa itu mas”¹²⁰

Dalam hal pemberian julukan kepada temanya, terdapat siswi yang mengaku paling sering dipanggil kebo atau gendut oleh temannya.

“Saya biasanya dipanggil kebo atau gendut oleh beberapa teman kak, mereka sudah jarang sekali memanggilku dengan nama asli aku.”¹²¹

Sedangkan *Bullying* verbal yang terdapat di UPT SMPN 3 Gresik yaitu memanggil dengan menggunakan nama orang tua, menghina nama orangtua, menjuluki kepada temannya seperti dalbo, badak dan lain-lain.

Mungkin perbuatan mengejek dan mengolok-olok itu menjadi kesan atau hal yang sepele dan terlihat wajar, namun hal tersebut dalam kenyataannya bisa menjadi alat yang secara perlahan tapi pasti bisa membuat hancurnya pribadi anak didik.

Bentuk *bullying* yang ketiga yaitu *bullying* psikologis atau mental, ini termasuk bentuk yang paling berbahaya dari perilaku *bullying* sebab tidak dapat dilihat oleh mata maupun didengar oleh telinga jikalau kita tidak cukup awas dalam mendeteksi hal tersebut.

Bullying ini mungkin terjadi secara diam-diam dan diluar pantauan diri kita. *Bullying* mental yang terdapat di UPT SMPN 3 Gresik yaitu sikap pengucilan kepada anak yang terlalu diam atau super pendiam, anak hyper aktif atau sangat heboh dan anak yang terlihat aneh kelakuannya. “Iya ada juga anak yang tidak disukai didalam kelas, karena anaknya super pendiam, alhasil ketika diajak bercanda atau kerjasama jadi cenderung susah diajak komunikasi.”¹²²

Sedangkan *bullying* psikologis atau mental yang terdapat di UPT SMPN 3 Gresik yaitu sikap pengucilan kepada anak yang mempunyai sifat kekanakan atau terlalu seperti anak kecil, aneh, pasif, apabila diajak bicara atau berkomunikasi tidak nyambung.

¹²⁰ Hasil wawancara penulis dengan Maulana yakni siswa kelas 8 SMPN 3 Gresik, tanggal 7 September 2022.

¹²¹ Hasil wawancara penulis dengan peserta didik SMPN 3 Gresik, tanggal 7 September 2022.

¹²² Hasil wawancara dengan siswa yang bernama Farel di SMPN 3 Gresik, tanggal 7 September 2022.

“Dalam kelas ini terdapat satu anak yang tak disukai oleh beberapa teman dengan alasan anak tersebut memiliki sifat aneh, ketika diajak ngomong selalu tak nyambung dan kalau didalam kelas cenderung diam saja mas.”¹²³

Penanganan *bullying* yang dilaksanakan di UPT SMPN 3 Gresik yakni guru memberi sanksi bagi siswa yang berbuat *bullying* kepada temannya. Misalnya peserta didik memanggil peserta didik lain dengan nama julukan, lalu guru memberikan hukuman dengan cara menghafalkan surat pendek sama hafalan sholat. Maksud dari sanksi ini supaya peserta didik tidak mengulangi hal itu dan menerima efek jera. Hukuman lainnya yaitu menghafal dan menulis surat al-mulk apabila meso atau berkata kotor. Sedangkan jika dalam kasus *bullying* fisik jika peserta didik mendorong, memukul, maupun memberikan pandangan sinis ke temannya atau bahkan sampai berkelahi dengan teman, akan mendapatkan hukuman yakni sebagai pelayanan sekolah.

Pelayanan sekolah yaitu melaksanakan kegiatan untuk kepentingan sekolah. Contohnya bersih-bersih lapangan, membersihkan musholla, dan sampai hukuman mengambil tempat sampah yang ada ditiap kelas beserta mengumpulkannya ke tempat pembuangan akhir.

Penanganan *bullying* psikologis atau mental yaitu dengan menjadikan kerjasama antar peserta didik atau kelompok yang mana mereka menjadi korban dan pelaku *bullying*. Maksud dari tindakan ini yaitu agar mereka saling membantu, menolong dan bekerjasama. Untuk meminimalisir kemungkinan *bullying* yang akan tetap terjadi, maka guru seyogyanya berusaha selalu memberi pengawasan dan pendampingan kepada mereka.

2. Bagaimana kolaborasi guru PAI dan BK dalam mengatasi kasus *bullying*?

Kerjasama yaitu memposisikan hubungan individu atas kewajiban dan hak serta tanggung jawab, penentuan struktur hubungan tugas beserta tanggung jawab sebagai suatu pola kegiatan yang tersusun dalam pencapaian tujuan bersama. Guru PAI dengan guru BK harus mempunyai ikatan yang erat untuk melakukan kerjasama.¹²⁴

Kerjasama yang di maksud disini adalah sebuah usaha yang dilaksanakan oleh guru PAI dengan guru BK dalam melakukan peranannya sebagai pembimbing dalam

¹²³ Hasil wawancara dengan siswa yang bernama M. Ilfani di SMPN 3 Gresik, tanggal 7 September 2022.

¹²⁴ Siti Romlah, “*Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Mts Negeri Seyegan Sleman*”, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009. h. 12.

mengatasi pelanggaran peserta didik. Usaha ini memungkinkan semua komponen di sekolah yakni kepala sekolah, guru PAI, guru BK, dan guru mata pelajaran lainnya itu terlibat.

Adapun bentuk kerjasama guru PAI dengan guru BK dalam peranannya sebagai pembimbing antara lain sebagai berikut.

a. Bentuk usaha formal

Usaha formal yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara berencana, sengaja, terarah dan sistematis atau program yang telah diadakan di sekolah.¹²⁵ Sebab itu, guru PAI dengan guru BK menyelenggarakan kegiatan yang telah diatur secara resmi oleh pihak sekolah.

b. Bentuk usaha nonformal

Yaitu usaha berupa kegiatan yang dilaksanakan secara sengaja, tapi tidak berencana dan sistematis.¹²⁶ Usaha ini diterapkan dan dikembangkan untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi dari kegiatan formal.

Adapun tugas dan tanggung jawab antar personal tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Guru Pendidikan Agama Islam

- a) Ikut membantu dalam memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling
- b) Melaksanakan kerjasama dengan guru
- c) Mengalih tangankan siswa
- d) Usaha dalam tindak lanjut layanan bimbingan dilaksanakan
- e) Peserta didik diberikan kesempatan untuk mendapatkan layananbimbingan dan konseling
- f) Ikut mengumpulkan informasi
- g) Ikutserta dalam program layanan bimbingan
- h) Mengikuti kegiatan pendukung misalnya konferensi kasus
- i) Ikutserta dalam usaha pencegahan pengembangan potensi.¹²⁷

2) Guru Bimbingan Konseling

- a) Mengadministrasi kegiatan bimbingan dan konseling
- b) Melakukan tindak lanjut hasil analisis evaluasi
- c) Hasil evaluasi dianalisis
- d) Pengevaluasian proses hasil layanan bimbingan dan konseling

¹²⁵ Ibid., h. 13.

¹²⁶ Ibid., h. 13.

¹²⁷ Fenti Hikmawati, *Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 25.

- e) Menyelenggarakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling
- f) Pelaksanaan layanan bidang bimbingan
- g) Melakukan kegiatan bimbingan dan konseling
- h) Pembuatan program bimbingan dan konseling
- i) Memasyarakatkan bimbingan dan konseling

Hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapat, peneliti mendapat pemahaman bahwasanya bentuk kerjasama atau kolaborasi yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK dalam mengatasi kasus perundungan atau *bullying* yaitu ada yang tercatat dan juga ada yang tidak tercatat. Kolaborasi dalam bentuk tidak tercatat adalah koordinasi setiap guru yang masuk dikelas tersebut lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan moral atau akhlak peserta didik. Wali kelas atau guru yang masuk dikelas tersebut melakukan koordinasi dengan guru BK untuk melakukan tindak lanjut mengenai peserta didik yang berbuat atau melakukan *bullying*. Seiring dengan perkembangan permasalahan yang meningkat pada peserta didik, maka program koordinasi guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas dan guru BK menjadi program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan setiap hari.

Adapun bentuk layanan untuk menindaklanjuti perilaku *bullying* yang ditemukan oleh peneliti dalam kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling yaitu adanya layanan pencegahan (preventif) yang berbentuk seperti kegiatan sosialisasi tentang *bullying*, pengarahan setiap mengajar dikelas terutama ini dilakukan oleh guru agama karena berfokus pada pendidikan moral. Kegiatan ini diberikan kepada semua pihak yakni dari pelaku dan korban *bullying* maupun pihak ketiga yang tidak melakukan apa-apa ketika terjadi tindakan perundungan. Yang kedua adanya layanan kuratif (penyelesaian masalah atau didunia kesehatan itu adalah layanan pengobatan) yang berbentuk seperti penerimaan curhatan dari pihak yang korban tindakan *bullying*, pemberian peringatan maupun sanksi bagi pelaku dan pemberian pengertian kepada pihak ketiga atau partisipan dalam tindakan *bullying*.

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti di lapangan sesuai dengan pernyataan Zainal Aqib,¹²⁸ dan Anas Salahudin,¹²⁹ memberi penjelasan mengenai

¹²⁸ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, h. 114-118.

¹²⁹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, h. 174-177.

deskripsi tanggung jawab dan tugas dari personal bimbingan dan konseling yakni kepala sekolah salah satunya bertugas dalam mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan yaitu mulai dari kegiatan pelatihan, pengajaran dan sampai bimbingan dan konseling. Salah satu tugas guru BK yaitu mengadministrasikan semua kegiatan bimbingan dan konseling yang didalamnya terdapat program kerjasama atau kolaborasi bersama guru BK yang lain. Guru mata pelajaran terutama guru Pendidikan Agama Islam diantaranya bertugas untuk melaksanakan kerjasama atau kolaborasi dengan guru pembimbing dalam mengidentifikasi peserta didik yang memang perlu bimbingan dan konseling serta merujuk peserta didik yang membutuhkan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing. Wali kelas memiliki tugas memberi informasi tentang keadaan peserta didik kepada guru pembimbing untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling.

Kolaborasi dan koordinasi adalah hal yang sangat butuh diadakan karena merupakan pola organisasi bimbingan yang disarankan.¹³⁰ Dari pola organisasi bimbingan dan konseling di sekolah, dapat diketahui bahwa guru BK dalam melaksanakan tugasnya untuk membantu menyelesaikan masalah siswa, terutama dalam menangani perilaku siswa yang bermasalah memiliki hubungan kolaborasi dan koordinasi dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Karena tujuan pendidikan harus diusahakan oleh semua elemen-elemen pendidikan di sekolah, terutama berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling.

3. Bagaimana hasil dari kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling?

Adapun deskripsi perolehan atau hasil penelitian di lapangan beserta penjelasan tentang deskripsi tugas dan tanggung jawab bimbingan dan konseling itu, untuk usaha mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tercapai salah satunya adalah mengatasi perundungan atau *bullying* peserta didik di SMPN 3 Gresik, butuh yang namanya kolaborasi antar personal bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satunya yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selain memberi materi tentang agama Islam kepada peserta didik juga membimbing peserta didik supaya mempunyai perilaku baik atau akhlak yang mulia serta mengatasi perilaku buruk atau akhlak tercela peserta didik yang salah satunya yakni melakukan *bullying*.

Dari penjelasan itu, peneliti memahami usaha pemberian data, informasi dan saran untuk memberi layanan bimbingan kepada siswa dan siswi sesuai dalam

¹³⁰ Tim Dosen PPB FIP UNY, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, h. 43.

penjelasan Al-Qur'an surat Al-'Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya:

1. Demi masa
2. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.¹³¹

Staf pendidik diharapkan bisa saling memberikan saran, informasi dan bimbingan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing individu itu sendiri, serta memberikan konseling supaya tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi suatu perjalanan kehidupan sejati. Sebab itu, layanan bimbingan dan konseling mutlak sangat diperlukan di sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik terutama yang dalam masa remaja. Dalam mengatasi perilaku *bullying* maupun siswa yang melanggar atau perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan agama Islam, guru BK bekerja tak selalu sendiri.

Guru BK bisa bekerja sama dan berkoordinasi dengan wali kelas serta dengan guru Agama Islam dalam mengatasi perilaku perundungan atau masalah moral peserta didik. Seperti hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai wali kelas di SMPN 3 Gresik memberi penjelasan bahwa seorang guru tidak bisa bekerja sendiri dalam membimbing peserta didiknya. Sebab mereka lebih banyak daripada guru di sekolah, jadi sangat perlu adanya kolaborasi antar staf pendidik. Dari uraian diatas, peneliti memahami bahwasanya hasil kolaborasi dari guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling yaitu meminimalisir adanya tindakan *bullying* maupun tindakan menyimpang yang lain karena kerjasama dalam bentuk *preventif* (pencegahan) dan *kuratif* (penyelesaian masalah). Pemberian layanan tersebut diberikan kepada pihak pelaku dan korban *bullying* maupun pihak ketiga yakni sebagai partisipan yang tidak melakukan apa-apa ketika terdapat tindakan perundungan.

¹³¹ Q.S. Al-'Ashr ayat 1-3.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai identifikasi perilaku tentang *bullying* yang terjadi di UPT SMPN 3 Gresik dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik?

Bullying merupakan perilaku negatif, agresif menekan kepada orang yang lebih lemah yang mana seorang peserta didik atau lebih, secara terus menerus tindakan dilakukan yang akhirnya menjadi sebab peserta didik yang lain menderita.¹³² Dari hasil penelitian yang terdapat di UPT SMPN 3 Gresik bahwa setiap lembaga pendidikan atau sekolah sulit terhindar dari adanya perilaku *bullying*. Pengertian *bullying* adalah tindakan kekerasan agresif yang dilakukan secara fisik maupun verbal dan bahkan psikologi orang lain dengan menonjolkan kekuatan kepada orang lain baik itu dilakukan kepada individu maupun kelompok dengan berulang kali menyakiti.

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa yang berbahaya karena pada masa itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak untuk menuju tahap berikutnya yakni tahap kedewasaan. Pada tahap akan dewasa itu anak banyak ingin tahu akan sesuatu, walaupun sesuatu itu buruk maupun baik. Disini dibutuhkan yang namanya bimbingan atau peran dari orang tua dirumah ataupun guru di sekolah.

Identifikasi Oulwes terdapat dua jenis *bullying*. Pertama, perilaku secara langsung (*Direct Bullying*), seperti perlakuan secara fisik. Kedua, perilaku secara tidak langsung (*Indirect Bullying*), seperti diacuhkan secara sosial.

Berbagai bentuk *bullying* yang terdapat di UPT SMPN 3 Gresik ini ada tiga yakni pertama bentuk *bullying* secara fisik seperti mendorong, memukul, menjambak, merusak, dan mengosek. Kedua, bentuk *bullying* verbal langsung seperti mengancam, mengolok-olok menyebut nama orang tua, mengganggu, merendahkan, mencela dan mengejek. Ketiga, *bullying* non verbal langsung seperti memandang dengan pandangan sinis, raut wajah mengece dan lain-lain.

¹³² Wien Ritola, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak...*, h. 17.

2. Bagaimana bentuk kolaborasi guru PAI dan BK dalam mengatasi kasus bullying?

Dalam mekanisme mengatasi peserta didik yang melanggar yang telah dijelaskan oleh Dewa Ketut Sukardi,¹³³ bahwasanya pemberian bimbingan dilaksanakan oleh seluruh unsur pendidik di sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Kepala Sekolah SMPN 3 Gresik juga memberi pengertian bahwa tujuan pendidikan di sekolah salah satunya yaitu mengatasi perilaku yang melanggar atau bermasalah tersebut bukan saja hanya dibebankan kepada guru di sekolah, akan tetapi masyarakat sekitar harus terlibat juga.

Dalam mekanisme mengatasi pelanggaran peserta didik yang dijelaskan oleh Dewa Ketut Sukardi tersebut telah diterapkan oleh guru BK di SMPN 3 Gresik. Walaupun terdapat beberapa faktor penghambat yakni masih ada kurang kompaknya guru mata pelajaran khususnya guru Pendidikan Agama Islam maupun wali kelas dalam memberi informasi kepada guru BK terkait kondisi peserta didik, akan tetapi guru BK, guru Pendidikan Agama Islam, dan wali kelas telah melakukan tugas dan tanggungjawab dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik. Mekanisme kolaborasi dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMPN 3 Gresik yakni mulai dari guru mata pelajaran khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai informator kepada wali kelas yang menjadi mediator, kemudian wali kelas berkoordinasi dengan guru BK untuk melaksanakan tindak lanjut dalam mengatasi peserta didik yang berperilaku *bullying* tersebut. Atau bisa juga dengan cara langsung dari guru mata pelajaran yang memang sudah kewalahan mengatasi peserta didik tersebut untuk diserahkan ke guru BK.

Hubungan kolaborasi yang dilaksanakan oleh guru BK, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik bersifat formal. Kolaborasi formal adalah kolaborasi yang diatur dalam bentuk mekanisme kerja antar unit kerja yang berhubungan secara administratif dan konsolidatif.¹³⁴ Kolaborasi formal ini juga diterapkan oleh personal BK di SMPN 3 Gresik yang diatur dalam mekanisme administrasi BK SMPN 3 Gresik.

Berkaitan dengan hubungan kolaborasi yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi tersebut, sebelum menganalisis terkait peran antar unit kerja yakni guru Pendidikan Agama Islam dan BK, peneliti terlebih dahulu untuk menganalisis tentang perilaku *bullying* peserta didik.

Adapun bentuk layanan untuk menindaklanjuti perilaku *bullying* yang

¹³³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program BK*, h. 96.

¹³⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, h. 82.

ditemukan oleh peneliti dalam kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling yaitu adanya layanan pencegahan (preventif) yang berbentuk seperti kegiatan sosialisasi tentang *bullying*, pengarahan setiap mengajar dikelas terutama ini dilakukan oleh guru agama karena berfokus pada pendidikan moral. Kegiatan ini diberikan kepada semua pihak yakni dari pelaku dan korban *bullying* maupun pihak ketiga yang tidak melakukan apa-apa ketika terjadi tindakan perundungan. Yang kedua adanya layanan *kuratif* (penyelesaian masalah atau didunia kesehatan itu adalah layanan pengobatan) yang berbentuk seperti penerimaan curhatan dari pihak yang korban tindakan *bullying*, pemberian peringatan maupun sanksi bagi pelaku dan pemberian pengertian kepada pihak ketiga atau partisipan dalam tindakan *bullying*.

Dalam mekanisme mengatasi peserta didik yang berperilaku *bullying*,¹³⁵ Pemberian bimbingan kepada peserta didik dilaksanakan oleh setiap pendidik di sekolah, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Pola tindakan terhadap *bullying* peserta didik di sekolah ialah sebagai berikut: seorang peserta didik yang melanggar tata tertib bisa ditindak oleh kepala sekolah. Tindakan tersebut sudah di informasikan kepada wali kelas yang bersangkutan. Disisi lain, guru pembimbing (BK) memiliki peran dalam mengetahui beberapa sebab yang melatarbelakangi sikap dan tindakan yang dilakukan peserta didik tersebut. Dalam hal ini guru pembimbing (BK) memiliki tugas untuk membantu meneliti latar belakang tindakan peserta didik melalui serangkaian informasi dari sejumlah sumber data dan wawancara, akan tetapi apabila wali kelas sudah merekomendasikannya.

Dalam mekanisme kolaborasinya, peneliti mendapat pemahaman bahwasanya guru PAI dan BK bisa berperan sebagai motivator atau teman bagi siswa, sedangkan guru BK berperan sebagai eksekutor yang melaksanakan tindak lanjut dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik, guru BK bisa menjadi mediator bagi orang tua atau wali siswa dengan siswa dan guru BK juga bisa berperan sebagai informator yang memberi informasi dan usulan atau saran kepada kepala sekolah terkait sarana dan prasarana bimbingan dan konseling.

Guru wali kelas termasuk sumber utama rujukan peserta didik bagi konselor sekolah. Sebab kontak pribadi harian konselor dengan para peserta didik sangatlah terbatas, pengetahuan pribadi konselor terhadap kebutuhan peserta didik akan

¹³⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program BK*, h. 96.

konseling terbatas juga.¹³⁶ Sehingga dalam literatur lain dijelaskan Zainal Aqib,¹³⁷ dan Anas Salahudin,¹³⁸ memberi penjelasan tentang deskripsi tugas dan tanggung jawab anggota bimbingan dan konseling, salah satunya wali kelas yang mempunyai beberapa tugas untuk membantu guru pembimbing (PAI dan BK) dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang merupakan tanggung jawabnya dan juga memberi informasi tentang keadaan siswa kepada guru pembimbing (PAI dan BK) untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan mekanisme administrasi Bimbingan dan Konseling SMPN 3 Gresik, dari catatan nilai yang diterima dari guru kelas terutama guru PAI, wali kelas lalu membuat daftar tentang nilai-nilai, dari catatan observasi peserta didik yang diterima dari guru kelas terutama guru PAI, lalu wali kelas membuat laporan observasi mingguan, dan dari catatan kejadian peserta didik yang diterima dari guru kelas, setelah itu wali kelas menyusun pengamatan kegiatan peserta didik dan membuat catatan home visit. Sebab tidak hanya guru BK saja, akan tetapi wali kelas juga ikut melaksanakan home visit bersama guru BK.

Wali kelas sebagai penguasa dalam mengelola kelasnya memiliki peran sebagai petugas bimbingan dalam masing-masing kelas dan wali kelas yang memiliki peran sebagai guru pembimbing di kelasnya masing-masing dalam pelaksanaan tugasnya untuk memberi bimbingan kepada peserta didik di kelas wajib selalu bekerja sama atau berkolaborasi dengan staf bimbingan di sekolah.¹³⁹ Dari beberapa penjelasan yang telah disebutkan dan analisis hasil dari penelitian di lapangan, peneliti mendapatkan pemahaman dalam mekanisme kolaborasinya, wali kelas mempunyai peran sebagai sumber utama rujukan peserta didik bagi konselor sekolah, sebagai mediator hubungan antara peserta didik, guru kelas dan guru BK, dan sekaligus sebagai pendukung terlaksananya program layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di UPT SMPN 3 Gresik.

Berdasarkan hasil dari wawancara bisa disebutkan bahwa peserta didik yang berbuat perilaku *bullying* juga berarti siswa menunjukkan akhlak yang buruk yang sangat tidak sesuai dengan aturan di sekolah. Sebab peraturan sekolah juga termasuk sebagian aturan agama. Jadi, aturan sekolah yang melarang peserta didik untuk berperilaku menyimpang atau perilaku *bullying* juga termasuk salah satu

¹³⁶ Ibid., h. 108.

¹³⁷ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, h. 114-118.

¹³⁸ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, h. 174-177.

¹³⁹ Tim Dosen PPB FIP UNY, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, h. 43.

aturan dalam pendidikan agama Islam yang melarang seseorang menunjukkan akhlak yang tidak terpuji. Sehingga dalam mekanisme kolaborasi, guru Pendidikan Agama Islam juga ikut berkolaborasi dengan guru BK dalam memberi bimbingan dan mengatasi akhlak atau moral peserta didik.

Dalam membina atau membimbing akhlak siswa, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 3 Gresik selalu merayakan program peringatan hari besar agama Islam. Terutama peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Hal ini mempunyai tujuan supaya peserta didik mampu memahami dan mencontoh akhlak Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan Nabi Muhammad SAW mempunyai akhlak yang sangat terpuji. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

4. Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹⁴⁰

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga selalu menasehati dan mengajak untuk beribadah diantaranya sholat Dhuha berjamaah dan membimbing peserta didik dalam membaca beberapa ayat Al-Qur'an setiap pagi walaupun dengan jadwal tertentu. Hal itu dilaksanakan sebagai usaha untuk melatih dan mengubah perilaku menyimpang peserta didik atau peserta didik yang mempunyai akhlak yang tidak terpuji. Tetapi usaha kolaborasi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan BK dalam mengatasi perilaku *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik belum sepenuhnya berhasil. Sebab masih ada peserta didik berbuat atau berperilaku menyimpang sesudah mendapatkan bimbingan.

3. Bagaimana hasil dari kolaborasi guru PAI dan BK dalam mengatasi kasus *bullying*?

Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling yaitu seorang pendidik dalam mengatasi salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, guru itu termasuk salah satu unsur di bidang kependidikan sudah seyogyanya memiliki peran serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.¹⁴¹ Usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam

¹⁴⁰ Q.S. Al-Qalam ayat 4

¹⁴¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.125.

memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama yang lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat supaya persatuan nasional bisa terwujud.¹⁴²

Walaupun kolaborasi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan BK serta wali kelas belum sepenuhnya berhasil, akan tetapi pelatihan dan pembinaan akhlak peserta didik melalui ibadah juga dilaksanakan melalui kolaborasi dengan guru BK. Hukuman akan diberikan kepada peserta didik yang melanggar terhadap religius berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa. Mekanismenya perilaku atau akhlak peserta didik, yang dimulai dari guru yang memberi data atau info kepada wali kelas, kemudian wali kelas melaporkan kepada guru BK, walaupun belum semua guru kelas memberi data atau info terkait perilaku atau akhlak peserta didik di dalam kelas.

Dalam pemberian informasi pada mekanisme penanganan perilaku *bullying* peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang berbeda. Namun, menurut pemahaman peneliti dan hasil wawancara tidak ada perbedaan peran atau usaha guru Pendidikan Agama Islam dengan guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* atau akhlak peserta didik jika dilihat dari tujuan bimbingan yang dilaksanakannya. Berdasarkan bidang keilmuan, dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam selalu memberi ajakan kepada peserta didik dan orang tua siswa untuk kembali pada kesadaran tentang pentingnya akhlak. Sedangkan siswa dibimbing untuk selalu berdoa setiap saat dan diberi arahan bahwa setiap ada masalah dikembalikan pada nilai-nilai keagamaan.

Bahri Ghazali mengemukakan pendapat bahwa mengenai pendidikan Islam yang termasuk usaha bimbingan seorang pendidik terhadap peserta didik menuju tingkat kedewasaan jasmani, rohani, lahir dan batin berdasarkan ajaran agama Islam, maka bisa dipahami bahwa guru juga merupakan seorang pengarah atau pembimbing yang tidak berbeda banyak dengan konselor. Oleh sebab itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya diberi atau dibekali dengan pengetahuan dan ilmu serta keterampilan tentang pentingnya konseling yang lebih tepatnya disebut menjadi guru PAI plus (konseling). Yakni guru ahli dalam PAI dan konseling.¹⁴³ Beliau juga berpendapat bahwa inti persoalan yang wajib

¹⁴² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 75-76.

¹⁴³ Bahri Ghazali, *Pendidikan Islam Untuk Konselor*, h. 43-44.

diperhatikan yaitu seharusnya dalam lembaga pendidikan Islam layak dan semestinya terdapat konselor Islam atau guru PAI plus.¹⁴⁴ Dari penjelasan tersebut bisa dipahami secara operasional bahwasanya seorang guru PAI SMPN 3 Gresik adalah pendidik dan juga konselor yang disamping bertugas sebagai pengajar juga menjadi konselor (berkolaborasi dalam mewujudkan tujuan layanan BK di sekolah). Sebab itu, selain memberi pengajaran kepada peserta didik, mereka juga harus mencari peluang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan (konseling) terhadap peserta didik supaya bisa memahami potensi dalam dirinya yang harus dikembangkan. Sangat penting juga, menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan dalam konseling, sebab subjek yang dibimbing yaitu manusia ciptaan Allah SWT. Allahlah yang lebih mengetahui potensi dan masalah yang dihadapi oleh manusia dan Allah juga mengetahui bagaimana cara mengatasinya. Berbagai informasi yang penting untuk membantu mengembangkan serta mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi manusia itu ada dalam Al-Qur'an yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW. Oleh sebab itu, dalam memahami AL-Qur'an juga butuh pemahaman tentang sunah rasul-Nya.¹⁴⁵ Alhasil menurut peneliti, walaupun usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* tidak jauh berbeda dengan guru BK lainnya, akan tetapi secara spesifik guru Pendidikan Agama Islam mempunyai karakteristik yang berbeda, yakni sebagai pembina, informator dan motivator Islami bagi peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam mengonstruksi atau menanamkan beberapa nilai karakter yang lebih mengedepankan sikap spiritualnya siswa, pada dasarnya *bullying* disini kalau dilihat dari prosedur sekolah bahwa yang mengatasi adalah pihak wali kelas kalau wali kelas tidak sanggup menanganinya diserahkan ke guru bimbingan konseling tetapi disekolah UPT SMPN 3 Gresik guru pendidikan agama Islam juga memiliki peran serta dalam mengatasi kasus tersebut meskipun hanya sekedar memberi arahan, bimbingan atau nasehat guru di sekolah senantiasa dituntut untuk memahami kondisi peserta didiknya supaya tidak serta merta memutuskan atas beberapa tingkah laku yang terjadi. Peserta didik yang melanggar tidak serta merta langsung diberi sanksi, tapi guru Pendidikan Agama Islam berusaha mengetahui terlebih dahulu suatu sebab yang menjadikan mengapa peserta didik melakukan tindakan itu. Jikalau suatu sebab tindakan telah ditemukan, sebisa mungkin diberikan solusi yang tepat supaya peserta didik mampu

¹⁴⁴ Ibid., h. 45.

¹⁴⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, h. 37-38.

mengakhiri perilaku menyimpang atau *bullying* yang sering mereka lakukan.

Juga menegakkan suatu kedisiplinan sekolah, peraturan tata tertib sekolah dibuat untuk menegakkan disiplin, baik itu untuk pendidik maupun peserta didik. Dengan peraturan tata tertib itu, semoga terdapat stabilitas kenyamanan bersama agar tidak terjadi kekacauan atau kesemrawutan dalam memberi penanganan berbagai persoalan yang terjadi. Contohnya menaati tata tertib dan kegiatan keagamaan yang terdapat disekolah seperti sholat dhuha berjamaah, istighosah bersama dan mengaji sebagai sarana dalam mencegah atau mengurangi perilaku *bullying* yang ada disekolah dan memberi sedikit pengarahan atau kultum setelah sholat. Jadi, hasil kolaborasi dari guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling yaitu meminimalisir adanya tindakan *bullying* maupun tindakan menyimpang yang lain karena kerjasama dalam bentuk *preventif* (pencegahan) dan *kuratif* (penyelesaian masalah). Pemberian layanan tersebut diberikan kepada pihak pelaku *bullying* yakni dengan pemberian peringatan dan sanksi atas perilaku yang membuat korban merasa tidak nyaman dan pemberian layanan kepada korban *bullying* berbentuk penerimaan curhatan dan pelaporan dari tindakan yang membuat mereka tidak nyaman. Sedangkan kepada pihak ketiga yakni sebagai partisipan yang tidak melakukan apa-apa ketika terdapat tindakan perundungan, pemberian layanan berupa pengertian tentang perilaku perundungan dengan tidak takut untuk melaporkan kepada pihak sekolah jikalau mereka tidak mampu dalam mengatasi tindakan tersebut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang kolaborasi guru pendidikan agama islam dan bimbingan konseling dalam mengatasi kasus bullying di UPT SMPN 3 Gresik. Peneliti menemukan beberapa kesimpulan yang terdiri dari:

1. Berbagai bentuk *bullying* yang terdapat di UPT SMPN 3 Gresik. Yang pertama, *Bullying* fisik misalnya menendang, mengganggu, memukul, mendorong, dan mengosek (menggesek kepala). Yang kedua, *Bullying* verbal misalnya mengolok-olok, menghina, dan memfitnah. Ada juga yang memanggil sebutan nama dengan panggilan nama orang tua. Yang ketiga, *Bullying* Secara Tidak Langsung (non verbal) yaitu tindakan peserta didik kepada peserta didik yang lain yang lebih mengarah pada psikologi si korban. Misalnya mengucilkan, menyembunyikan dan merusak barang serta menghindari peserta didik yang lain. Beberapa faktor yang menjadi sebab terjadinya *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik yakni: Anak mempunyai gangguan mental, gangguan tingkah laku, cacat tubuh, autism, sangat lugu, mempunyai temperamen lemah, hak yang tidak diketahui oleh anak, terlalu bergantungnya anak kepada orang dewasa, pengangguran orang tua, penghasilan tidak mencukupi, terlalu banyak anak, keluarga pecah (broken home), keluarga yang masih belum matang secara psikologis, kurangnya pendidikan anak, kelahiran anak di luar nikah, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.
2. Bentuk kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik adalah dengan cara *preventif* (pencegahan) dan *kuratif* (penyelesaian). Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling melaksanakan pendekatan individu dengan mencari tahu beberapa latar belakang keluarga peserta didik, lingkungan masyarakat, teman peserta didik dan bagaimana tingkah laku peserta didik di sekolah, guru PAI dan BK juga ikutserta dalam beberapa kegiatan sekolah seperti program anti perundungan, sosialisasi dengan anak beserta wali murid dan pengajian kelas yang mana didalam kegiatan tersebut terdapat interaksi dengan peserta didik yang akhirnya lebih mudah dalam mengenal peserta didiknya, Guru PAI maupun BK juga sebagai pasangan curhat yakni dengan menjadi seorang pendengar yang

baik bagi seluruh peserta didik yang curhat lalu memberikan solusi sebagai jalan keluar dari permasalahan yang sedang ditanggung peserta didik.

3. Hasil dari kolaborasi Guru PAI dan BK yakni melaksanakan kerjasama dengan semua warga sekolah, baik guru mata pelajaran, wali kelas maupun peserta didik, sehingga bisa mencapai tujuan bersama dengan cara memberi bantuan dan pengontrolan dalam mewujudkan kondisi yang mendidik bagi peserta didik. Mengawasi kegiatan dan tingkah laku peserta didik, pengamatan langsung dilakukan, sehingga peserta didik mampu meminimalisir sikap dan tindakannya karena peserta didik selalu merasa diamati oleh para guru maupun dengan CCTV yang terdapat dikelas. Jadi, hasil dari kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling yakni bisa memperkecil kemungkinan munculnya perilaku *bullying*, karena upaya yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling sudah semaksimal mungkin dilakukan bahkan guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik yang membuat semua orang yang mengalami dan melihat akan hal tersebut merasa tidak nyaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, terdapat beberapa hal yang butuh perhatian khusus supaya dalam mencegah perilaku *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik ini bisa lebih terkendali yaitu:

1. Lembaga UPT SMPN 3, Sekolah hendaknya lebih komunikatif dengan orang tua peserta didik, terutama yang berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti dilaksanakannya pertemuan orang tua atau wali murid peserta didik dua bulan sekali, sekolah perlu memberikan alternatif dalam pengisian waktu luang atau saat jam kosong pelajaran. Buat penjaga sekolah atau satpam supaya lebih tegas bila mengetahui ada peserta didik yang berantem pada saat jam pelajaran telah usai atau pada saat peserta didik menunggu jemputan dari orang tua, satpam juga perlu memiliki bekal atau wawasan tentang perilaku *Bullying*.
2. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Guru perlu lebih tegas dalam memberi arahan disiplin kepada peserta didik dan memberikan hukuman bagi yang tidak disiplin mengikuti beberapa program keagamaan. Butuh catatan dalam peningkatan kualitas peserta didik, seperti dalam hafalan surat-surat pendek, sholat maupun doa-doa sehari-hari dan dzikir. Pengetahuan informasi diperbanyak dan wawasan diperluas mengenai perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. Ke 1, jilid 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penilaian dan Penelitian dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Efendi, Masri Singarimbun dan Sofyan. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Ghazali, Bahri. 2011. *Pendidikan Islam Untuk Konselor*. Yogyakarta: CV Amanah.
- Ibrahim, Nana Sujana. 1989. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- M. Djunaidi Ghony, dkk. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Mardalis. 1999. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maulana, Ahmad dkk. 2008. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Absolut.
- Meleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munawaroh, Septiyana. 2016. *Upaya Guru BK dan Guru PAI dalam Mendeteksi Dini dan Menanggulangi Perilaku Bullying Antar Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Musbikin, Imam. 2012. *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar* (Yogyakarta: Laksana.
- Nawawi, Hadari. 1987. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: CV H Masagung.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: CV H Masagung.
- Nawawi, Ismail. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Purwanto, M. Ngalm. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2014. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Republik Indonesia. 2006. *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dengan Penjelasannya*. Semarang: Sari Agung.
- Republik Indonesia. 2009. *UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riadi, Dayun, Nurlaili & H. Junaidi Hamzah. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saldana, J Miles, M.B, Huberman, A.M. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Salik, Mohammad. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: UINSA Press.
- Sardiman. 1990. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Uman. 2007. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bekasi: Madani Production.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Surakhman, Winarno. 1998. *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Taristo.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Intregasi*. Jakarta: Raja Grafindo Pers.
- Usman, Husaini. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children from School Bullying*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati & Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

